

ENFORIAN 2024

Written by

Madah Sulam Cahya

Najamuddin Fawwaz Haq

Lailatussyifa Rindu Pramestiani

Rayya Tegar Amisani

Based on Laskar Pelangi

Terlihat di sudut panggung terdapat LINTANG dan AYAH LINTANG. LINTANG menuntun sepeda onthelnya, dan AYAH LINTANG yang membawa peralatan nelayan.

AYAH LINTANG memegang bahu LINTANG.

AYAH LINTANG  
(dengan penuh harap)  
Bujangku, tak usahlah kau peduli  
dengan bekerja. Jadilah anak pintar,  
jangan seperti ayah yang tak  
menenal bangku sekolah.  
Berangkatlah, ilmu telah menunggumu.

Mengangkat jaring sembari menepuk dan menggenggam bahu LINTANG dengan ekspresi campur aduk- takut, khawatir. Selanjutnya AYAH LINTANG pergi meninggalkan LINTANG.

LINTANG menuntun sepeda onthelnya ke arah tepi panggung yang lainnya. Kehadiran LINTANG dan sepeda onthelnya, menarik perhatian BU MUSLIMAH yang kemudian menyampiri Lintang.

BU MUSLIMAH  
Siapa namamu, nak?

BU MUSLIMAH mengelus kepala LINTANG, sambil menemaninya menuntun sepeda ke ujung panggung.

LINTANG  
(Lintang tersenyum cerah)  
Lintang dari Tanjong Kelumpang, Bu.  
Aku ingin sekolah.

LINTANG menjawab. sembari menaruh sepeda dan tersenyum ke arah BU MUSLIMAH

BU MUSLIMAH mengantar LINTANG ke bangku sebelah IKAL.

BU MUSLIMAH  
Duduklah di sebelah anak berambut  
ikal itu, Nak

Saat LINTANG berjalan ke tempat duduk IKAL, BU MUSLIMAH menghampiri PAK HARFAN di ambang pintu.

PAK HARFAN dan BU MUSLIMAH terlihat cemas, berulang kali melihat jam tangan di tangan. Gerak-geriknya berulang kali menengok ke arah luar. Entah mencari-cari atau menunggu seseorang entah siapa.

SFX/MUSIK

Sementara di salah satu bangku, IKAL sedang duduk bersama AYAH IKAL. IKAL terlihat bingung. IKAL melihat kesana dan kemari memperhatikan temannya satu persatu. Dan berakhir melirik ke teman sebelahnya, LINTANG.

IKAL melirik ke AYAH IKAL.

IKAL  
(dengan intonasi polos)  
Ayah, anak ini bau angus.

KUCAI menunjuk ke sepatu IKAL.

KUCAI  
(menertawakan sepatu Ikal)  
Hey, sepatumu tuh! Kurang sigma.

PAK HARFAN berusaha menenangkan BU MUSLIMAH yang terlihat gelisah, di tangan PAK HARFAN terlihat surat pembubaran sekolah.

PAK HARFAN  
Mus, sudah pukul 9. Sesuai dengan pemberitahuan ini, segeralah kita beri tahu kepada mereka.

BU MUSLIMAH menggelengkan kepala.

BU MUSLIMAH  
(Bu Muslimah berusaha menegaskan suaranya)  
Tidak, pakcik. Kita harus pertahankan SD Muhammadiyah ini. Setidaknya, tunggu sekejap hingga pukul 11 tiba.

PAK HARFAN  
Baiklah, Insyaa Allah akan kita dapatkan satu murid itu.

BU MUSLIMAH hanya mengangguk sebagai jawaban.

Di sisi lain, terlihat para murid baru dan orang tua yang mendampingi nampak cemas. Harapan mereka untuk menyekolahkan anaknya tanpa biaya sangat terlihat.

FOLLOW LIGHT MATI  
GENERAL LIGHT MENYALA

SAHARA memandang ke arah IBU SAHARA.

SAHARA  
(Sahara sudah rewel)  
Ibu, aku akan tetap sekolah, kan, bu?

IBU SAHARA mengangguk dan menggelus kepala SAHARA

IBU SAHARA

Iya, tenang saja nak. Ibunda akan selalu usahakan pendidikan untukmu. Kau berdoalah, agar murid itu segera datang.

BOREK

Aku tidak ingin bekerja seperti ayahanda. Bekerja dari pagi hingga sore di tempat yang beracun. Aku masih ingin bersekolah.

SYAHDAN

Tidakkah lebih baik jika aku membantu ibu berdagang di pasar saja daripada harus membuang waktu di sekolah?

BAPAK SYAHDAN

Nak, ayah yakin engkau akan menjadi orang hebat di masa depan nanti. Sekolah yang baik, ya?

SEMUANYA terlihat cemas. SYAHDAN termenung. AYAH SYAHDAN mengelus bahu SYAHDAN.

PAK HARFAN berjalan ke depan para siswa dan orang tua.

GENERAL LIGHT SHIFT DARI REDUP KE TERANG

PAK HARFAN

Assalamualaikualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

SELURUH MURID DAN ORANG TUA

Waalaikumsalam Warahmatullah Wabarakatuh

PAK HARFAN

Syukur Alhamdulillah, Bapak dan Ibu berkumpul disini untuk menyelamatkan pendidikan anak-anak kita di SD Islam Tertua di Belitong ini. SD Muhammadiyah. Sekolah yang mengutamakan budi pekerti agar anak kami dapat menjadi anak yang memiliki Akhlak yang baik.

PAK HARFAN membuka secarik surat yang digenggamnya,

PAK HARFAN

Namun demikian, jikalau jumlah murid tidak mencapai angka sepuluh di tahun ajaran ini. Maka dengan berat hati, tidaklah dapat kami buka kelas baru. Saya harap bapak dan ibu dapat terima dengan lapang hati karena-

Ketika PAK HARFAN sedang menyampaikan pidato perpisahannya, terdengar sayup-sayup suara seseorang memanggil-manggil nama "Harun."

Musik SAHABAT ALAM dimainkan.

HARUN berlari datang dari arah penonton.

IKAL

Harun! Itu dia, ada Harun!

HARUN melambaikan tangannya dan berlari ke arah panggung.

HARUN

Kawan-kawan!! Tunggu akuuu!!!

Semua ANAK-ANAK termasuk orang tua, BU MUSLIMAH serta PAK HARFAN menari bersama dengan gembira.

(Dialog di tengah SAHABAT ALAM)

SYAHDAN

LIHATLAH KAWAN!! ADA PELANGI!!

SYAHDAN menunjuk ke pelangi

ANAK-ANAK

Indah sekali!!

BU MUSLIMAH

Pelangi terlihat indah karena ragam warnanya, seperti kalian yang indah bersama...LASKAR PELANGI!

**1 INT./EXT. RUANG KELAS/LUAR KELAS - "PEMILIHAN KETUA KELAS" 1**

**PROPERTI: Daun palem besar**

BU MUSLIMAH menyapa kelas dengan senyum cerah.

BU MUSLIMAH  
Anak-anakku, tahukah kalian apa arti  
dari seorang pemimpin?

Anak-anak menunjuk tangan berebutan.

MAHAR  
Korupsi uang jalan Ibunda!

Anak-anak lain berseru, BU MUSLIMAH menahan senyum.

BU MUSLIMAH  
Menjadi pemimpin berarti menjadi  
seseorang yang bertanggung jawab.  
'Barangsiapa yang kami tunjuk  
menjadi pemimpin dan telah kami  
tetapkan gajinya untuk itu, maka  
apapun yang ia terima setelah  
gajianya adalah penipuan!'

Anak-anak terdiam khushyuk, mengganggu dalam persetujuan.

BU MUSLIMAH tersenyum.

BU MUSLIMAH  
Kata-kata itu mengajarkan arti  
penting memegang amanah sebagai  
pemimpin..ingatlah bahwa  
kepemimpinan seseorang akan  
dipertanggungjawabkan nanti di  
akhirat sana, anak-anak... Pahami?

Anak-anak mengangkat kedua tangan ke depan.

ANAK-ANAK  
PAHAM!!!

BU MUSLIMAH  
Nah... sekarang, kita akan pilih  
pemimpin kita. Tuliskanlah di  
selembar kertas siapa yang menurut  
kalian layak untuk memikul beban  
yang mulia ini. Lalu kumpulkanlah di  
meja ibu sini. Ikal, kemarilah  
setelah kau selesai dan bantu Ibu  
bacakan hasilnya ya.

Anak-anak ribut dan menulis pilihan mereka di selembar  
kertas, mengumpulkannya di meja BU MUSLIMAH.

Lembaran pertama pun dibuka. BU MUSLIMAH terlihat lebih gelisah dari siapapun di ruangan itu.

IKAL  
BOREK!

KUCAI  
HOREE!!!

Kertas kedua dibuka.

IKAL  
KUCAI!  
KUCAI  
HAH? IBUND-

Kertas ketiga dibuka.

IKAL  
KUCAI LAGI!

Borek jelas-jelas menahan tawa, Kucai terdiam dengan posisi kaku.

IKAL  
KUCAI KAU LAGI!!

Kertas keempat dibuka

IKAL  
KUCAI!

Kertas kelima dibuka  
Borek terdengar mengaduh dan mengeluh.

IKAL  
Akhem... KUCAI... LAGI!

KUCAI  
HOI IKAL!! BERHENTI DI SANAA

Kertas keenam dibuka

IKAL  
KUCAII!!

Kertas ketujuh dibuka

IKAL  
BO- eh KUCAIIIIII!

Kertas kedelapan dibuka

KUCAI  
BOY JIKA KAU TAK HENTIKAN--

IKAL  
 (Ikal mengumumkan hasilnya  
 seperti mengumumkan hasil  
 lotere)  
 KUCAAAAAAIIIIIIII

BU MUSLIMAH bertepuk tangan dengan sumringah.

BU MUSLIMAH  
 Selamat untuk Ananda Kucai, kita  
 beri tepuk tangan yuk!

Anak-anak bertepuk tangan dengan nada bosan.

BOREK terpingkal-pingkal melihat raut muka KUCAI yang  
 pucat pasi.

Suara kenthongan berbunyi keras.

BU MUSLIMAH  
 Baik anak-anak, kita cukupkan sesi  
 pemilihan ketua kelas hari ini.  
 Kalian bisa istirahat sekarang.

BU MUSLIMAH berbalik ke meja BU MUSLIMAH, merapikan kertas  
 yang tercecer dalam sebuah amplop.

BOREK  
 Hoy, mau coba adu kuat-kuatan nggak?

A KIONG  
 Ayo aja!

ANAK-ANAK berbondong-bondong keluar kelas untuk bermain,  
 kecuali KUCAI yang masih duduk merungut.

KUCAI  
 Ini beneran aku dijadiin ketua kayak  
 gini? Kayak ... harus gini banget  
 gitu?

KUCAI bangkit dan melihat luar kelas dari pintu kelas.

KUCAI  
 Aku masih tak percaya. Orang macam  
 aku ini ... dijadikan ketua?!

Saat KUCAI masih melihat teman-temannya bermain, A KIONG  
 mengusulkan tempat bermain.

A KIONG  
 Eh, kita main ke padang pesisir aja  
 yuk?

BOREK  
 Tanding lari aja kalau gitu. Nah,  
 yang bisa sampai ke sana duluan ...



Saat dia mulai teriak, BOREK langsung berlari keluar stage tanpa aba-aba.

BOREK  
DIA YANG MENANG!

Terkejut, SYAHDAN protes lalu langsung lari.

SYAHDAN  
Weh?! Curang banget nggak pake  
aba-aba!

ANAK-ANAK yang lain mengikuti BOREK dan SYAHDAN, berlari ke luar stage.

Sementara ANAK-ANAK sudah tidak di stage, KUCAI merajuk.

KUCAI  
Wah, tak bisa jika seperti ini. Aku  
harus cek lagi. Benarkah aku yang  
jadi ketua??

KUCAI menghampiri BU MUSLIMAH yang baru saja selesai membereskan kertas yang tercecer dalam amplop.

KUCAI  
Ibunda guru!

BU MUSLIMAH  
Iya, Kucai? Kau tampak tak  
bersemangat nih?

KUCAI  
Saya tak mau jadi ketua, Ibunda  
Guru.

BU MUSLIMAH  
Tapi ini sudah keputusan bersama,  
Kucai.

KUCAI  
Ah! Tapi aku tak yakin bahwa mereka  
semua benar-benar memilihku.  
Jangan-jangan akal-akalan ikal saja!  
Bolehkah aku melihat amplop  
keputusan itu, ibunda guru?

BU MUSLIMAH mengangguk memberi amplop

BU MUSLIMAH  
Silahkan, Kucai. Tapi percayalah,  
temanmu sudah mempercayakan jabatan  
itu.

Satu per satu kertas dibuka KUCAI, dan semuanya sama persis dengan hasil voting ketua kelas.

KUCAI  
Kuai.. Kuai.. Kuai..

KUCAI membuka kertas satu persatu.

KUCAI  
Ah, benar. Mereka benar-benar  
memilihku

BU MUSLIMAH tersenyum sambil menepuk punggung KUCAI. KUCAI nampak lesu dan masih berusaha membuka-buka isi amplop.

KUCAI  
Tunggu dulu, Ibunda guru. Ini..  
surat apa?

BU MUSLIMAH  
Surat? Surat apa nak?

BU MUSLIMAH melihat sepucuk surat yang dipegang oleh KUCAI. Di saat yang bersamaan, KUCAI membuka surat dan membaca isinya.

KUCAI  
No-mi-na-si.

BU MUSLIMAH menyadari isi surat itu.

BU MUSLIMAH  
Ooh, sini nak.

BU MUSLIMAH membawa KUCAI keluar kelas dan berdiri di tengah stage.

KUCAI  
Nominasi itu apa Ibunda guru?

BU MUSLIMAH hanya tersenyum.

BU MUSLIMAH  
Kita bacakan bersama-sama ya nak?

KUCAI kebingungan, tapi mengiyakan. KUCAI dan BU MUSLIMAH membuka amplop.

KUCAI  
Baik, Ibunda Guru.

KUCAI DAN BU MUS  
Nominasi..

LIGHTS OUT 5 DETIK

Musik PADANG BULAN dimainkan.

ANAK-ANAK pun masuk ke stage dengan membawa karung goni yang diduduki beberapa anak.

Anak-anak menyeret satu sama lain di atas karung goni. Yang lain menepuki mereka dari samping. Ketika salah satunya menuju garis akhir, mereka segera mengerumuni karung goni tersebut, berebut untuk bermain.

MAHAR dengan radionya terlihat bersantai di pinggiran, acuh dengan keributan teman-temannya.

Kenthongan berbunyi sangat keras, tanda masuk kelas.

BU MUSLIMAH datang ke kelas, lalu marah karena tidak ada siapapun di kelas.

BU MUSLIMAH  
(Musik PADANG BULAN  
stop)

Aish, sudah waktunya masuk pula.  
Kenapa tak ada siapapun di sini?! Di  
mana mereka semua?!

PAK HARFAN yang lewat setelah membunyikan kenthongan pun menyadari bahwa tidak ada murid di kelas.

PAK HARFAN  
Ke mana semua anak-anak tadi?

BU MUSLIMAH  
Itulah pakcik, kenthongan sudah  
berbunyi tapi satu pun tak ada  
batang hidung anak-anak yang tampak.

PAK HARFAN  
Ya sudah, kita cari sama-sama  
dahulu.

BU MUSLIMAH dan PAK HARFAN melihat sekeliling dan berjalan mondar-mandir dengan kebingungan. BU MUSLIMAH akhirnya melihat anak-anak sedang bermain di pelataran.

BU MUSLIMAH  
Anak-anak!! Kok masih bermain saja?!  
Kemarilah, kelas akan dimulai!

ANAK-ANAK menghiraukan panggilan BU MUSLIMAH, dan masih bermain dengan asyik.

BU MUSLIMAH  
Kuai, sini nak!

KUCAI berlari kecil-kecil ke BU MUSLIMAH.

BU MUSLIMAH  
Kamu itu ketua kelas, seharusnya kau  
bantu ibu mengatur teman-teman  
kelasmu.

KUCAI bersungut-sungut sebal, menunjuk teman-temannya yang masih berebutan.

KUCAI  
(dengan nada mengadu)  
Ibunda Guru tak mengerti bahwa  
anak-anak kuli ini kelakuannya sama  
seperti setan, tak bisa diam! Kalau  
Ibunda pergi mereka sudah macam  
hewan sirkus lepas dari kekang!

PAK HARFAN berteriak dari kejauhan.

PAK HARFAN  
Anak-anak, siapa yang mau  
mendengarkan kisah Nabi Nuh membuat  
bahtera terbesar di dunia?

ANAK-ANAK Meninggalkan karung goni dan sontak berlari mengikuti Pak Harfan.

ANAK-ANAK  
MAUU!!!

BU MUSLIMAH Mengusap bahu KUCAI sambil tertawa kecil.

BU MUSLIMAH  
Kucai, jadi pemimpin itu tugas yang  
mulia... sudah ya.

SAHARA muncul dari belakang KUCAI saat BU MUSLIMAH pergi menjauh.

SAHARA  
(dengan nada meledek)  
Cai, benar apa yang dikata Ibunda  
Guru, kan kau mendengar di upacara  
bendera "Ya Tuhan, lindungilah  
pemimpin kami, jarang-jarang dengar  
"Ya Tuhan, lindungilah anak-anak  
buah kami"

KUCAI Pergi sambil bersungut-sungut, SAHARA mengikuti di belakang sambil terkekeh.

PAK HARFAN telah menata papan tulis di tengah padang depan sekolah, anak-anak duduk dalam lingkaran kecil, mendengarkan dengan khidmat.

PAK HARFAN  
(dengan nada serius dan berat)  
Dahulu sekali, kota tempat Nabi Nuh  
tinggal diterpa hujan badai tiada  
henti selama 3 hari 3 malam, air  
terus turun dari lembah, dan jalanan  
(MORE)

PAK HARFAN (CONT'D)  
menghilang menjadi danau di mana  
sanak saudara dikuburkan

ANAK-ANAK menggigit bibir ketakutan.

PAK HARFAN  
Mereka yang ingkar telah diingatkan  
bahwa air bah akan datang, Namun,  
kesombongan membutakan mata dan  
menulikan telinga mereka, hingga  
mereka MUSNAH.. dilamun ombak.."

Wajah PAK HARFAN khusyuk, sementara A KIONG dan BOREK  
histeris.

IKAL melihat ke arah penonton.

IKAL  
Pelajaran pertama bagi diriku di  
sini, jika tak pandai sholat, maka  
setidaknya pandai-pandailah  
berenang.

BLACKOUT

## 2 INT. RUMAH LINTANG - "TENTANG LINTANG"

2

**PROPERTI : Tampah beras, meja kayu, lampu  
templok/minyak, jala ikan**

LINTANG berjalan dengan lemas dan menyandarkan onthelnya yang reyot di luar rumah, berjalan melalui pelataran depan panggungnya yang sempit.

LINTANG mencium punggung tangan NENEK LINTANG.

NENEK LINTANG

Ahh bujangku... Bagaimana sekolahmu?

NENEK LINTANG tidak melepaskan pandangannya dari jalinan jala di tangan NENEK LINTANG.

LINTANG

(Lintang tersenyum)

Tak banyak hal terjadi, nek. Yang penting tak ketemu Buaya tadi.

LINTANG berjalan masuk rumah, kakinya serentak dikerumuni WULAN dan AWANG yang menggeret-geret bajunya yang lusuh sambil menangis.

WULAN

(Wulan cemberut)

Abang! Lihatlah layanganku rusak dirobek oleh AWANG!

WULAN menunjuk AWANG yang memegang layangan robek.

LINTANG tertawa, mengusap kepala WULAN, menenangkan tangisnya.

LINTANG

Jangan khawatir adikku, hentikan tangismu. Lagipula September akan datang, tak lihatlah kau awan gelap di selatan tadi?

WULAN bersungut-sungut dan lari membawa layangan yang rusak dan mengadu ke NENEK LINTANG.

LINTANG mengambil buku dari tas belacunya lalu menghampiri AYAH LINTANG yang masih sibuk membereskan jala di luar rumah.

LINTANG

Kemarilah Ayahanda... Berapakah empat kali empat?

AYAH LINTANG sontak kebingungan, berjalan mondar mandir sebelum memandang jauh ke luar.

AYAH LINTANG berlari menuju penonton.

Ayah Lintang berbisik, tangannya meraih ke penonton di barisan paling depan.

AYAH LINTANG  
Empat kali empat... Berapa?

AYAH LINTANG mendengar jawaban dari audiens dengan muka sumringah, lalu berjalan kembali ke LINTANG dengan yakin, terengah-engah.

AYAH LINTANG  
(kehabisan napas setelah berlari)  
Em... emphat... empat belas... tak kurang tak lebih bujangku... tak diragukan lagi empat belasss... haagh... hghh.

AYAH LINTANG menepuk bahu LINTANG dengan bangga, lalu membawa jalanya pergi dari LINTANG masih dengan muka sumringah.

AYAH LINTANG  
Nak, ayah akan kembali ke laut.  
Doakan agar banyak ikan yang ayah tangkap.

WULAN  
Ayaahhhh! Wulan ikut!!!

AWANG  
Ayah, awang saja yang ikut! awang kan sudah besar!

AWANG dan WULAN bangkit dari untuk mengejar AYAH LINTANG NENEK LINTANG yang melihatnya mengejar AWANG dan WULAN

NENEK LINTANG  
Awang.. Wulan.. sini nak.. di rumah saja..

LINTANG menatap audiens dengan ekspresi sedih.

LINTANG  
(dengan nada sedih)  
Aku harus jadi orang pintar...

LINTANG menggelengkan kepalanya dan duduk di ruangan gelap bersama lampu teplok di meja kecilnya.

LIGHTS OUT  
SOUND OUT

VISUALISASI LINTANG BELAJAR DENGAN TOKOH MATEMATIKAWAN

MATEMATIKAWAN berdansa ria di belakang Lintang yang sedang belajar, sesumbar tentang LINTANG dan temuan mereka.

MATEMATIKAWAN 1 membisiki LINTANG

MATEMATIKAWAN 1

Lintang...masuk DETI Lintang..."

MATEMATIKAWAN keluar stage setelah menyelimuti LINTANG dengan sarung



3 INT. TOKO KELONTONG SINAR HARAPAN - "A LING DAN IKAL" 3

**PROPERTI : Kotak kapur, sepeda onthel, surat A Ling.**

SYAHDAN dan IKAL sedang bermain engklek saat MAHAR datang membawa kursi lipat. MAHAR duduk bersantai dan menyetel radio keras-keras, MAHAR mendengarkan lagu yang terputar dari radio.

SYAHDAN

Ah... Lagu apa sih ini, Har? Seperti faham artinya saja. Rhoma Irama tidak ada?

IKAL

Woy! Lagi santai kawan! Lagi santai!

IKAL menengok ke arah MAHAR sambil melanjutkan melompat.

MAHAR yang diserbu pertanyaan seperti itu tidak ambil pusing, MAHAR terus lanjut menikmati musiknya sambil sesekali bernyanyi.

MAHAR

Falling in Love.. With.. You..  
BUSET! Oy, Kawan! Menurutmu cinta itu apa?

SYAHDAN

(dengan nada meledek)  
Alamak! Ada yang sedang jatuh cinta rupanya..

Gelagat SYAHDAN seolah meledek MAHAR.

MAHAR terlihat sedikit salah tingkah

MAHAR

(tertawa gagap)  
Ah- bukan seperti itu aku hanya-

IKAL memotong ucapan MAHAR secara tiba-tiba.

IKAL

(dengan nada sendu)  
Cinta.

Atensi antara MAHAR dan SYAHDAN tergantikan menuju IKAL.

IKAL

Cinta mungkin akan terasa bagi semua orang.. Tapi tidak denganku

SYAHDAN mengacungkan tangannya, hendak berkomentar. Namun MAHAR dengan sigap menutup mulut SYAHDAN.

IKAL

Bagiku, cinta akan dapat dimengerti melalui larik puisi. Dimana kau akan bisa menuangkan seluruh perasaanmu ke dalamnya. Pun bisa melalui pandangan dimana dua insan saling merengkuh satu sama lain. Namun,..

SYAHDAN

Namun..?

IKAL

Namun, tak ada yang bisa kubayangkan seseorang akan menjadi milikku.

IKAL mendesahkan napas dengan dramatis.

MAHAR

(tertawa)

Waduh! Ngeri sekali kawanku yang satu ini.

SYAHDAN

Memangnya.. Kenapa kau menanyakan itu, Mahar? Kira-kira perempuan mana yang telah membuat sosok Mahar jatuh cinta.

IKAL

Anak pindahan itu lah. Yang otaknya sama-sama abstrak seperti Mahar. Yang selalu melakukan hal-hal tidak masuk akal.

MAHAR terlihat semakin salah tingkah.

MAHAR

Ahah! Tau apa kalian ini. Sudah-sudah, lanjutkan saja gundu mu itu. Aku pergi dulu. Ketua sedang sibuk!

MAHAR meninggalkan IKAL dan SYAHDAN dengan cengir lebar dan melompat-lompat sepanjang langkah MAHAR.

SYAHDAN dan IKAL yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepala dan melanjutkan bermain engklek.

Tiba-tiba, BU MUSLIMAH datang memanggil SYAHDAN dan IKAL.

BU MUSLIMAH

Ikal! Syahdan! Kemari nak!

BU MUSLIMAH datang sembari mengikat kerudung.

BU MUSLIMAH  
 Ikal, Syahdan, Ibu tolong ambilkan  
 kapur dekat Toko Sinar Harapan itu  
 boleh? Sudah habis kapur kita,  
 tolong ambilkan ya nak.

IKAL yang mendengar itu menghela nafas dan mendecak.

BU MUSLIMAH melihat dan mendengar IKAL, lalu BU MUSLIMAH  
 menjadi sedikit kesal.

BU MUSLIMAH  
 (dengan kesal)  
 Astagfirullahaladzim ya Allah!  
 Apakah hamba pernah mendidik engkau  
 untuk mengeluh seperti itu?!

IKAL  
 Tidak seperti itu ibunda guru.. Toko  
 Sinar Harapan itu bau dan kotor aku  
 tak sanggup mencium bau busuk itu.

SYAHDAN  
 Betul itu, ditambah perjalanan  
 menuju toko itu yang berkelok.

BU MUSLIMAH  
 Lalu? Kalian akan menghentikan hanya  
 karena harus membeli kapur di toko  
 yang bau, kotor dan jauh? Kecewa  
 Lintang dibuatmu karena ia harus  
 mengayuh 40km untuk bisa bersekolah.  
 Sudah cepat!

BU MUSLIMAH meninggalkan panggung setelah meminta meminta  
 IKAL dan SYAHDAN untuk membeli kapur.

IKAL dan SYAHDAN segera beranjak untuk membeli kapur. IKAL  
 tampak tidak bersemangat sementara SYAHDAN tersenyum.

LIGHTS OFF *CONFIRM LATER*

IKAL  
 Nampak semangat sekali kau rupanya.

SYAHDAN  
 Kau tidak ingat kah? Toko itu dekat  
 dengan pasar. Banyak anak gadis  
 juragan pasar di sekitarnya. Aku  
 ingin berkenalan!

IKAL  
 Memang dasar. Sekali mendayung, dua  
 tiga pulau terlampaui.

Di sepanjang jalan menuju toko, banyak orang berlalu  
 lalang. Seperti para penjual, para nelayan yang sedang  
 membawa jala, dan masih banyak lagi. [tentatif]

SYAHDAN bersenandung melantunkan Lagu KATA PUJANGGA.  
Beberapa penduduk yang berlalu-lalang ikut bersenandung  
dan sesekali berjoget bersama.

SYAHDAN

(menyanyi)

"Hidup tanpa cinta bagai taman tak  
berbunga"

Hai, begitulah kata para pujangga

"Hidup tanpa cinta bagai taman tak  
berbunga"

Hai, begitulah kata para pujangga

Aduhai, begitulah kata para

pujangga

(Taman suram tanpa bunga)

SYAHDAN dan IKAL sampai di Toko Sinar Harapan itu.

IKAL masuk ke dalam toko dan SYAHDAN menunggu di depan  
Toko.

SYAHDAN sesekali menyapa warga yang berlalu lalang di  
depan toko dan bermain dengan beberapa barang yang  
terpajang.

KULI PANGGUL membawa sesuatu dari dalam toko.

KULI PANGGUL

Minggir! Minggir!

SYAHDAN

Berat rupanya ku tengok. Bawa apa  
itu paman?

KULI PANGGUL

(ketus)

Bawa nama baik keluarga.

IKAL yang mendengar hanya menggelengkan kepala.

IKAL

A Miaw! Kapur untuk BU MUSLIMAH!

A MIAW

KAPUR TULIS SD MUHAMMADIYAH! Kau  
ambilah di belakang, di biasanya.

IKAL mengangguk dan berjalan ke belakang. Jalan yang  
dilewati melewati kotak yang sangat kecil.

IKAL menunggu A LING mengeluarkan barang dari kotak itu.  
Tangan A LING mengeluarkan sekotak kapur dari dalam lubang  
itu.

IKAL yang terpesona dengan tangan A LING hingga ia  
menjatuhkan kotak kapur tadi.

A LING

Haiya! Jatuh! Tunggu sebentar!

IKAL segera tersadar dan berusaha untuk menata kapur yang jatuh berserakan.

A LING keluar dari ruangan dan membantu IKAL untuk menata kapur yang terjatuh.

IKAL hilang fokus, tangannya membeku dan tidak bisa bergerak

IKAL hanya bisa menatap A LING.

Selesai menata kapur, A LING berdiri menyerahkan kapur itu kepada IKAL dengan tersenyum.

IKAL tampak terpana.

IKAL mengambil kapur itu dan dengan tidak sengaja menyentuh tangan A LING.

A LING meninggalkan IKAL (jatuh cinta sendirian di tempat itu dengan senyuman).

IKAL berjalan keluar menuju SYAHDAN sambil membawa sekotak kapur dengan tatapan yang kosong.

A MIAW

Hoi! Bilang pada gurumu. Sudah saatnya membayar hutang kapur disini

IKAL masih terpana, menghiraukan ucapan A MIAW.

SYAHDAN menepuk lamunan IKAL.

SYAHDAN

Hey! Kau ini kenapa. Tiba-tiba melamun macam orang kena sawan

SYAHDAN mengibaskan tangannya di depan IKAL yang masih melamun dengan tatapan kasmaran

SYAHDAN mengikuti pandangan IKAL ke A LING yang berlalu-lalang di depan toko Kelontong

SYAHDAN

(dengan nada menggoda)

Ahh rupanya kawanku tengah terpikat oleh bidadari pasar ini! Ambooi lihatlah ia mencuri pandang ke kau kawan, kau benar-benar jatuh hati di lirikan pertama.

Lagu PENGALAMAN PERTAMA dimainkan. SELURUH CAST yang ada disitu ikut menari.

SYAHDAN

(bernyanyi)

*Lirikan matamu menarik hati  
Oh, senyumanmu manis sekali  
Sehingga membuat aku tergoda  
Sebenarnya aku ingin sekali  
Mendekatimu, memadu kasih  
Namun, sayang, sayang, malu  
rasanya  
Biar kucari nanti caranya*

*Memang sekarang malam perpisahan  
Namun awal lahirnya percintaan  
Harapanku dapatkan kau rasakan?  
Meskipun belum aku menyatakan  
Oh, kiranya aku telah jatuh cinta  
Senyumlah, sayang, sekali lagi  
Sebagai tanda aku tak sendiri  
Percayalah, baru pertama kali  
Pengalaman ini aku alami*

Setelah selesai bernyanyi, semua tokoh keluar dari panggung.

Di panggung tersisa A LING dan IKAL.

A LING mendekati IKAL dan memberi sekuncup surat lalu A LING lekas meninggalkan IKAL sendirian di sana.

IKAL jalan menuju partisinya dan membuka surat dengan perlahan sambil kebingungan.

IKAL Membaca surat.

IKAL

Jumpai aku di sembahyang rebut.

IKAL tidak menyangka isi dari surat tersebut.

IKAL salah tingkah

IKAL

Bidadariku mengajakku ke sembahyang rebut. Apa yang harus aku siapkan? apakah harus kuberikan ia sekuncup bunga mawar yang harum itu? ah tidak tidak. Satu tangkai itu sama harganya dengan satu dos kapur ini. Lalu apa yang bisa aku bawa?

IKAL terlihat frustrasi sambil memegang surat

KUCAI datang sambil memegang surat dengan bentuk yang sama. KUCAI terlihat bingung.

KUCAI melihat ke arah IKAL yang sedang memegang surat dengan bentuk yang sama. KUCAI menghampiri IKAL

KUCAI  
EY, Boyy! kau dapatkan surat itu juga?

IKAL menoleh ke arah KUCAI.

raut wajah IKAL terkejut. IKAL menyembunyikan suratnya

IKAL  
Surat apa? tidak ada surat-surat.  
Sedang apa kau disini?

KUCAI  
Ah! Aku lihat pun tadi kau memegang surat. Kau dapat itu juga? Sini kulihat.

KUCAI berusaha merebut surat yang IKAL pegang !KUCAI berhasil merebut surat IKAL

KUCAI  
"Jumpai aku di sembahyang rebut" AIH BOYYYY. Surat dari siapa ini? apakah sekarang kau memiliki pujaan hati, Kal? Siapa? Beri tau lah, Boy!

KUCAI mengejek IKAL. KUCAI menyenggol lengan IKAL, sambil menaik-naikkan alisnya.

IKAL merebut surat itu kembali

IKAL  
Apa-apaan kau ini?! Memangnya apa isi suratmu? Kau dapat darimana?

IKAL terlihat kesal dan terengah-engah.

KUCAI  
Aih! kau pun ingin tau tentang suratku.

IKAL  
Cepat beri tau, kau dapat darimana?

KUCAI  
Seorang perempuan tiba-tiba memberiku surat ini, Kal. Tapi-

IKAL memotong perkataan KUCAI

IKAL  
Perempuan? Siapa? Seperti apa rupanya? apakah ia mirip dengan Michelle Yeoh?! Apakah dia berkulit lembut? Rambutnya lurus sebahu? Matanya kecil namun bersinar? Seperti apa, Cai?! Bagi tau aku!!!

KUCAI menyeringai.

KUCAI  
Aduhai, siapakah perempuan itu, Kal.  
Bisa-bisanya kau panik seperti itu.

IKAL  
Buka lah sekarang suratnya, Cai. Apa  
isi surat itu?!

KUCAI  
Sabarlah sedikit. Ini aku buka.

KUCAI membuka surat itu perlahan. IKAL mengintip surat tersebut

KUCAI  
no..mi..ini bacanya apa ikal??  
terlalu banyak huruf aku pusingg

IKAL  
selama ini kamu belajar apa sih di  
sekolah? sini biar aku baca

IKAL mengambil alih surat tersebut dan mulai membaca perlahan!

IKAL  
n o n o m i mi...

KUCAI yang geram pun merebut surat tersebut dari IKAL!

KUCAI  
lama kali bah kamu membacanya, sini  
biar aku aja. N O NO, M I MI OOOHH  
Nominasi...

PENGUMUMAN NOMINASI

TRANSITION [TBA] *BIAR GAK LUPA*



**4 INT. RUANG KELAS - "DUA PILAR SANG JENIUS KELAS"**

**4**

**PROPERTI : Papan tulis, meja, kursi, lidi**

Sebelum kelas dimulai, ANAK-ANAK bermain di luar kecuali LINTANG dan IKAL yang asyik membaca sebuah catatan buku tulis yang lusuh.

LINTANG mengajari IKAL materi pada buku tulis.

LINTANG

Kata apapun ini, pada dasarnya adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Pahami dulu cara menggunakan kata-kata itu dalam sebuah kalimat Inggris. Itu saja, kal.

IKAL mengeluh.

IKAL

Tapi susah lah baca tulisan kau ni, tang. Macam kaki ayam.

Di sisi lain, ANAK-ANAK yang sedang bermain kini berbondong-bondong masuk, diikuti BU MUSLIMAH di belakang mereka.

BU MUSLIMAH membuka kelas matematika.

BU MUSLIMAH

Baik, Kucai, kawan-kawan kau sudah masuk semua kan?

BU MUSLIMAH menghitung satu-persatu anak anak yang ada di kelas.

KUCAI

Sudah sepertinya Ibunda guru!!

BU MUSLIMAH

Nah, sekarang siapkan alat hitung kalian, ya. Kita belajar mengalikan untuk hari ini.

Jeda sebentar menunggu ANAK-ANAK mengeluarkan lidi yang diikat, dan memulai lagi setelah para murid selesai mengurai ikatan lidi.

BU MUSLIMAH

Kita mulai dari yang mudah dulu, ya. Ayo cepat-cepatan untuk tunjuk tangan, soal pertama, 9 dikali 8?

SAHARA, TRAPANI, dan IKAL berebut untuk menunjuk tangan segera setelah BU MUSLIMAH selesai membacakan soal. BU MUSLIMAH menunjuk TRAPANI.

TRAPANI  
Tepat 72 Ibunda Guru!

BU MUSLIMAH bertepuk tangan, murid lainnya mengeluh karena keduluan menjawab.

BU MUSLIMAH  
Seratus untuk Trapani!! Nampaknya kalian sudah menguasai perkalian satu digit, kita coba yang lebih sulit ya?

BU MUSLIMAH (CONT.D)  
Hmmm...18 kali 14 kali 23 tambah 11  
tambah 13 kali 16 kali 7!

ANAK-ANAK seketika langsung sibuk dengan lidi mereka. Ada yang fokus, ada yang kebingungan, ada yang sekedar bermain-main, dan ada yang hanya mendiamkan lidinya seperti LINTANG.

FOLLOW/SPOT LIGHT, DIMMED GENERAL LIGHTING.

Lintang berdiri sembari mengangkat tangan dan bersorak lantang setelah 10 detik berlalu.

LINTANG  
651.952, Ibunda Guru!

ANAK-ANAK tercengang melihat LINTANG dan BU MUSLIMAH terkesima dengan kecepatan berpikir Lintang.

IKAL Tercengang.

IKAL  
Bagaimana kau bisa menjawab secepat itu, tang? Kau pun tak pakai alat hitung kau?

LINTANG  
Hafalkan semua perkalian sesama angka ganjil yang menyusahkan itu di luar kepala. Hilangkan angka satuan dari perkalian dua angka puluhan karena lebih mudah mengalikan dengan angka berujung nol, dan sisanya tinggal kerjakan.

BU MUSLIMAH bergerak menuju ke tengah panggung dengan wajah kagumnya.

BU MUSLIMAH tersenyum lebar menghadap audiens.

BU MUSLIMAH  
Calon anak TETI nih

KENTONG KAYU BERBUNYI TANDA PELAJARAN BERGANTI.

## BERGANTI PELAJARAN

BU MUSLIMAH berdiri di depan kelas sambil membaca sebuah buku materi kemuhammadiyahahan menghadap murid-murid.

BU MUSLIMAH  
Sekarang kita belajar  
ke-muhammadiyahahan ya, Anak-anak.  
Semuanya simpan lidi kalian dan  
kembali ke tempat kalian.

BU MUSLIMAH (CONT.D)  
Anak-anak, Al-Qur'an kadangkala  
menyebut nama tempat yang harus  
diterjemahkan dengan teliti.  
Misalkan negeri yang ditaklukkan  
tentara Persia pada tahun-

LINTANG memotong penjelasan BU MUSLIMAH.

LINTANG  
620 Masehi! Persia merebut  
kekaisaran Heraklius yang juga  
berada dalam ancaman Pemberontakan  
Mesopotamia, Sisilia, dan Palestina.  
Ia juga diserbu bangsa Avar, Slavia,  
dan Armenia.

ANAK-ANAK menganga dan BU MUSLIMAH tersenyum tak peduli penjelasannya dipotong.

BU MUSLIMAH  
Nah, negeri yang terdekat itu-

LINTANG memotong pertanyaan BU MUSLIMAH

LINTANG  
Byzantium Ibunda Guru! Itu nama kuno  
untuk Kontantinopel. Mengapa ia  
disebut negeri yang terdekat Ibunda  
Guru? Dan dari yang kutahu tentang  
kemerdekaan yang diingatkan dalam  
kitab suci direbut lagi  
kemerdekaannya setelah tujuh tahun,  
mengapa kitab suci dilarang?

BU MUSLIMAH  
(Bu Muslimah tersenyum  
lebar, berusaha menahan  
tawa kecil)  
Bersabarlah, Lintang. Pertanyaanmu  
menyangkut penjelasan tafsir yang  
nanti akan kita diskusikan saat  
kelas dua SMP.

LINTANG

(dengan intonasi  
menggebu-gebu)

Tak mau Ibunda Guru! Diri ini tak  
ada waktu untuk menunggu di saat  
tiap pagi aku harus berhadapan  
dengan para buaya. Jelaskan di sini,  
sekarang juga Ibunda!

BU MUSLIMAH menggaruk kepala dan ANAK-ANAK terpukau dengan  
semangat belajar dan pengetahuan yang dimiliki LINTANG.

KUCAI

Apakah kawanan buaya dapat  
menghentikanmu? Kau terlalu keren,  
tang.

MAHAR tiba-tiba mengeluh

BOREK

Ah, Ibunda Guru! Aku tetap tak paham  
matematika! Kepalaku rasanya macam  
mau meletus! Kita nyanyi saja  
sekarang Ibunda Guru!

ANAK-ANAK

SETUJUUU!! Kita nyanyi saja, Ibunda  
Guru!

BU MUSLIMAH

(tertawa)

Karena setengah kelas sudah terlihat  
mengantuk, baiklah, kita kelas  
menyanyi sekarang saja, ya. A Kiong!  
Majulah dan buka kelas untuk  
teman-teman kau.

BU MUSLIMAH memilih A KIONG sebagai murid pertama yang  
maju ke depan

A KIONG menyanyikan lagu Berkibarlah Benderaku dengan nada  
fales dan pengucapan cadel.

ANAK-ANAK tidak memperhatikan dan sibuk sendiri-sendiri.  
LINTANG menghitung matematika, HARUN tertidur, SAMSON  
menggambar pria kekar mengangkat sebuah rumah dengan satu  
tangan, SAHARA asyik menyulam, dan lainnya merencakanan  
suatu hal. Kecuali MAHAR yang memperhatikan A KIONG dengan  
seksama.

A KIONG mengabaikan penonton dan pandangannya mengarah ke  
luar, menghayati.

A KIONG  
 (bernyanyi dengan suara  
 keras dan tegas)  
 ... belkibalah bendelaaku ...lambang  
 suci gagah pelwila....

BU MUSLIMAH Menutup wajah untuk menahan kantuk dan tawa.

BU MUSLIMAH  
 Baik, A Kiong. Silahkan duduk.

BU MUSLIMAH menunggu A KIONG duduk sambil memilih murid  
 yang akan maju.

BU MUSLIMAH  
 Umm ... Baik, Borek. Silahkan maju

BOREK maju dengan gagah membawakan lagu Teguh Kukuh  
 Berlapis Baja dan menyanyi dengan lantang sambil  
 menghentak-hentakkan kaki.

BOREK  
 TEGUH KUKUH BERLAPIS BAJA!! RANTAI  
 SMANGAT MENGIKAT JIWAAA!!

BU MUSLIMAH memotong lagu di bait ke-1.

BU MUSLIMAH  
 (dengan nada canggung)  
 Terima kasih, silahkan duduk Borek!

BOREK membatu karena tiba-tiba diminta untuk kembali ke  
 tempat duduk.

BOREK  
 (dengan wajah serius dan  
 suara ketus)  
 Loh, mengapa begitu, Ibunda Guru?

BU MUSLIMAH menahan tawa hingga mata berair.

BU MUSLIMAH  
 Suaramu terlalu merdu, Borek.  
 Sekarang umm ...

BOREK kembali dengan wajah campur aduk, dan murid lainnya  
 mengeluh perihal kapan mereka akan pulang saat BU MUSLIMAH  
 masih ingin memilih murid lainnya untuk bernyanyi.

BU MUSLIMAH menunjuk Mahar sembari tersenyum.

BU MUSLIMAH  
 Mahar, silahkan ke depan anakku.  
 Nyanyikanlah untuk kita sebuah lagu  
 sembari kita menunggu waktu pulang

MAHAR maju dengan anggun tanpa memedulikan murid lain yang merajuk.

Saat di depan kelas, MAHAR diam memandangi murid-murid cukup lama hingga akhirnya memalingkan wajah ke arah BU MUSLIMAH sambil tersenyum kecil dan memberi hormat.

MAHAR  
(lagu CAN'T HELP FALLING  
IN LOVE mulai diputar)  
Lagu yang akan kubawakan ini,  
menceritakan soal bodohnya seseorang  
saat mereka tengah dimabuk asmara,  
terjerat oleh cintanya sendiri pada  
sang Kasih

MAHAR dengan syahdu mulai memainkan gitarnya. BU MUSLIMAH yang daritadi khusyuk mendengarkan, mulai bersyair.

BU MUSLIMAH  
Jalan ke ladang berliku-liku,  
Janganlah kau lewat hutan cemara  
Cepatlah kau nyanyikan lagumu  
Agar kutahu bagaimana kau merana

MAHAR tersenyum ke BU MUSLIMAH dan mengganggu.

MAHAR  
Terimakasih, Ibunda Guru

MAHAR mulai menyanyikan lagu CANT HELP FALLING IN LOVE  
Perhatian satu kelas tertuju pada MAHAR.

FADES OUT  
TRANSITION [TBA]

5      **EXT. PASAR MALAM - "PASAR MALAM DAN SEMBAHYANG REBUT"**

5

**PROPERTI :**

Pasar malam di depan klenteng sedang ramai, banyak anak-anak bermain. Dari bermain engklek, lompat tali hingga beberapa permainan pasar malam.

IKAL dan KUCAI memasuki kawasan klenteng itu, IKAL dan KUCAI berdiri di bawah pohon. IKAL melihat sekeliling dengan risau degan sesekali IKAL menata rambutnya.

KUCAI

Kau mengajakku kesini untuk apa, kal?

IKAL

Akan aku ceritakan lain hari tentang seorang bidadari dari suatu bilik kecil.

KUCAI

Halah, lebay! Lebih baik kita keliling melihat-lihat pasar saja. Ayo, Kal!

IKAL dan KUCAI mengelilingi pasar malam.

A KIONG sedang bermain dengan teman-temannya. A KIONG melihat IKAL dan KUCAI dan menepuk bahu IKAL

A KIONG

Hoy, Ikal! Kucai!

IKAL terlompat karena kaget.

IKAL

MAMAK!! A Kiong? Kau kenapa ada disini?

A KIONG

Jelas aku sembahyang disini. Kalian? Mengapa kemari?

KUCAI

Menemani pangeran kodok bertemu putrinya.

IKAL

Ah. Kau nih. Aku ingin bertemu seseorang. Michelle Yeohku..

A KIONG

Michelle Yeoh?

A KIONG menggaruk kepalanya.

A LING masuk perlahan ke panggung

A LING mengikuti IKAL diam-diam dari kejauhan. A LING bahkan mengintip IKAL dari toko-toko yang ada di sekitar Pasar Malam.

A LING mengikuti IKAL dan A KIONG sambil curi-curi pandang.

A KIONG

A Ling maksudmu?

IKAL

A Ling?

Ketika A KIONG dan IKAL sedang mengobrol, salah satu TEMAN A KIONG memanggil A Kiong.

TEMAN A KIONG

Hoi! Sedang apa kau! Sini bermain lagi!

A KIONG

YA! Tunggu sebentar!

A KIONG menarik IKAL menjauhi kerumunan teman-temannya. IKAL terlihat sangat kebingungan. Sementara KUCAI terlihat seperti ingin mencuri dengar dari IKAL dan A KIONG dari kejauhan.

IKAL

HEI!! Siapa A Ling?

A KIONG menepuk jidatnya.

A KIONG

Kau itu bodoh atau memang tak tau?

IKAL tidak menjawab apapun. IKAL hanya terlihat kebingungan.

A KIONG

A Ling, gadis kapur Toko Sinar Harapan. Yang saban bulan kau temui itu. Sudah dulu ya, aku ingin bermain dengan kawanku lagi. Cai! mau bergabung kami bermain tidak?! daripada kau ganggu pangeran kodok itu, sini ikut!

A KIONG dan KUCAI meninggalkan IKAL sendirian. Ekspresi IKAL berubah, wajah bingungnya berubah menjadi senyum lebar yang menyebarkan untuk dilihat.

TEMAN A KIONG keluar stage, sementara A KIONG dan KUCAI diam-diam bersembunyi di belakang booth mainan mengintip IKAL dan A LING kencan.

A LING mendekati IKAL dari arah belakangnya.



A LING  
 (dengan suara malu-malu)  
 Lelaki berambut ikal, Siapa Namamu?

IKAL berbalik badan.

IKAL  
 (Mukanya kaku, suaranya  
 menjadi gagap)  
 Na-namaku I-ikal

A LING  
 Ikal, aku A Ling...

IKAL dan A LING bersalaman dan IKAL tersenyum canggung.  
 IKAL mengeluarkan surat yang dahulu pernah A LING berikan  
 pada IKAL.

IKAL  
 Ini, benar darimu, kan?

A LING tersenyum dan mengangguk, tangan IKAL gemetar. A  
 LING mengambil surat yang IKAL keluarkan dan berjalan  
 mengajak IKAL mengelilingi Pasar Malam.

A LING  
 Ikal, lihat pemain musik itu. Mereka  
 terlihat sangat lihai. Apa kamu suka  
 bermain musik?

IKAL  
 Aku? Aku tidak begitu lihai bermain  
 musik. Tapi aku punya teman, dia  
 sangat mahir bermain musik. Namanya  
 Mahar. Dia dengar banyak sekali  
 genre musik, dari pop, jazz, dang--

A LING memotong perkataan IKAL.

A LING  
 Aku hanya ingin tahu tentangmu,  
 Ikal. Kalau begitu, kamu mahir  
 bermain apa?

IKAL  
 Kalo aku tak terlalu pintar main  
 alat musik, tapi aku suka membuat  
 puisi. Dengan puisi, aku bisa  
 mengungkapkan apapun yang ada dalam  
 pikiranku.

A LING  
 Oh begitukah? Hmm..kalau begitu,  
 Ikal, bisakah kau buat puisi  
 untukku?

IKAL dan A LING berhenti berjalan, IKAL dan A LING saling berpandangan sebelum IKAL memandang ke arah langit.

IKAL

A Ling, lihatlah ke atas. Banyak sekali bintang di langit. Tapi lihat di sebelah sana, bintang yang satu itu terlihat paling terang. Ia berbeda daripada yang lain. Seperti halnya-

A LING

(A Ling tersenyum)

Ikal. Kau memiliki mata yang indah.

IKAL menghentikan perkataannya, IKAL memandang ke arah A LING.

IKAL mengalihkan pandangannya dan menggaruk kepalanya, malu-malu.

IKAL

B- bagaimana denganmu, A Ling? Kau mahir dalam hal apa?

A LING

Aku suka melukis, Ikal. Aku suka melukis bunga krisan. Kau tau bunga krisan?

IKAL hanya menjawab dengan gelengan

A LING

Bunga Krisan adalah bunga yang cantik. Kau tahu, Ikal? Setiap warna dari bunga itu memiliki arti. Dan dari semua arti itu hanya memiliki satu kesimpulan. Yaitu, Cinta. Bunga Krisan adalah Bunga Cinta

IKAL

Bunga Krisan cantik seperti penggemarnya. Lain kali, ajarkan aku untuk meluk-

A LING memotong kembali perkataan IKAL

A LING

Ikal! Ayo bermain engklek!

A LING menarik tangan IKAL dan bermain engklek. Beberapa kali A LING hampir terjatuh dan IKAL membantu A LING bermain engklek dengan memegang tangan A LING.

A LING menunjuk ke salah satu booth di pasar malam itu

A LING  
 Aku ingin bermain itu juga, Ikal!  
 Ayo!

IKAL hanya bisa menjawab dengan anggukan. A LING segera menarik tangan IKAL dan menuju booth tersebut

A LING mengambil beberapa bola dan berusaha memasukannya ke dalam ember. A LING gagal meskipun telah mencoba berkali-kali

IKAL  
 Biarkan aku mencobanya, untukmu. A  
 Ling.

IKAL mencoba memasukan bola ke dalam ember. Percobaan pertama dan keduanya gagal. Ketika IKAL gagal, A LING tertawa. Dan untuk percobaan terakhir, akhirnya IKAL berhasil memasukan bola ke dalam ember.

IKAL  
 Seorang pahlawan memang selalu  
 berhasil di akhir waktu.

PENJAGA BOOTH mengambilkan salah satu boneka karena IKAL berhasil memasukan bola. IKAL menerima boneka itu, dan IKAL memberikan boneka itu ke A LING.

IKAL  
 Seperti yang aku bilang sebelumnya,  
 aku mencobanya untukmu. Jadi, ku  
 berikan boneka ini untukmu

A LING menerima boneka yang diberikan IKAL lalu mereka bergandengan tangan dan keluar dari stage.

A KIONG dan KUCAI keluar dari persembunyian yang ada di balik booth games.

KUCAI  
 Astaga. Tak kusangka, manusia itu  
 benar-benar jatuh hati dengan  
 seseorang.

A KIONG menggelengkan kepala

A KIONG  
 Aku tidak siap jika harus memiliki  
 ipar seperti ikal..

KUCAI  
 Maksudmu, perempuan tadi itu  
 saudaramu?

A KIONG hanya menjawab dengan anggukan kepala.  
 KUCAI ikut menggelengkan kepalanya.

KUCAI  
omong-omong, kau lihat boneka yang  
mereka dapatkan tadi?

A KIONG  
Iya, kau ingin berusaha  
mendapatkannya juga? ayo kita kesana

KUCAI dan A KIONG menghampiri booth games yang dimainkan  
oleh IKAL dan A LING

KUCAI  
Bang, mau coba juga

KUCAI dan A KIONG memainkan games tersebut. KUCAI dan A  
KIONG terus mencoba hingga ia berhasil memasukkan bola ke  
dalam ember

KUCAI/A KIONG (depends siapa yang  
bisa masukin bola)  
WOH! Ikal lihat ikal, kami juga bisa  
!

PENJAGA BOOTH mengambil hadiah untuk KUCAI dan A KIONG  
KUCAI dan A KIONG menunggu penjaga booth memberi hadiahnya  
dengan tos  
PENJAGA BOOTH memberikan amplop kepda KUCAI dan A KIONG

A KIONG  
Loh, kok kami gak dapat bonekanya  
bang?

KUCAI  
Iya bang? tadi teman kami dapat tuh  
bonekanya?

PENJAGA BOOTH  
Bonekanya habis dek, abang mau  
tutup.

Setelah mengatakan itu, PENJAGA BOOTH segera berberes  
mengenai barang-barang dagangannya.

PENJAGA BOOTH  
Tunggu apalagi? Kalian mau bantu  
abang menata ember?

KUCAI dan A KIONG menggelengkan kepala dnegan canggung

KUCAI DAN A KIONG  
E-enggak bang..

PENJAGA BOOTH  
Tunggu apalagi, pulang sana

KUCAI DAN A KIONG  
I-iya bang

KUCAI dan A KIONG pergi meninggalkan booth dan ke tengah stage.

A KIONG  
Surat apa tuh cai?

KUCAI  
Entah lah, boi. Kita buka  
bersama-sama saja bagaimana?

KUCAI dan AKIONG segera membuka amplop yang PENJAGA BOOTH berikan.

A KIONG  
Kau bacakan yang keras, cai

KUCAI  
Nominasi...

BLACKOUT

**6 INT/EXT. LUAR KELAS - "PERSIAPAN KARNAVAL"**

**6**

**PROPERTI : PAPAN TULIS PAKAI ASTURO HITAM, KAPUR**

Di luar ruangan, ANAK-ANAK sedang bermain dan berlarian. BU MUS dan PAK HARFAN datang bersama.

BU MUS  
(Dengan nada lembut)  
Anak-anak! Sudah dulu yuk mainnya,  
ibu mau mengumunkan sesuatu.

ANAK-ANAK masih ribut sendiri-sendiri. BOREK dan SAHARA tengah bertengkar, LINTANG dan IKAL tengah seru membahas soal, MAHAR sedang bernyanyi sendiri, sisanya bermain kejar-kejaran.

BU MUS  
(dengan nada semakin  
meninggi)  
ANAK-ANAK!!

ANAK-ANAK masih mengabaikan BU MUS dan PAK HARFAN

BU MUS  
(menarik napas)  
TEPUK SATU!

ANAK-ANAK serentak menepuk tangan. BU MUS tersenyum

BU MUS  
Nah gitu dong, kalian duduk dulu ya.  
Ibu dan Pak Harfan punya sesuatu  
yang istimewa untuk kalian. Kalian  
suka kejutan kan?

ANAK-ANAK segera duduk di tempat mereka dengan antusias.

PAK HARFAN Menuliskan kata "Karnaval 17 Agustus" dengan besar, lalu berdeham dan batuk sebelu, mengucapkan dengan lantang.

PAK HARFAN  
Apapun yang terjadi, kita harus  
karnaval! Ini adalah satu-satunya  
cara untuk kita menunjukkan kepada  
dunia bahwa sekolah kita masih  
eksis! Sekolah yang mengedepankan  
pengajaran nilai-nilai religi, kita  
harus bangga!

PAK HARFAN melanjutkan dengan penuh percaya diri.

PAK HARFAN  
Percayalah, tahun ini kita memiliki  
mutiara yang tak ternilai. Kita  
(MORE)

PAK HARFAN (CONT'D)  
 harus beri dia kesempatan untuk  
 menunjukkan bakatnya! Dialah Mahar  
 sang seniman genius di SD  
 Muhammadiyah!

MAHAR tersenyum di bawah pohon mendengar keputusan PAK HARFAN. MAHAR pun berdiri mendekati gerombolan.

MAHAR  
 Terima kasih. Aku, Mahar, akan  
 membawakan sebuah kejutan yang tidak  
 akan terpikirkan oleh semua orang.  
 Nantikanlah, Pamanda Guru.

MAHAR Mendekati A KIONG sambil memegang pundaknya.

MAHAR  
 A Kiong! Maukah dirimu menerima  
 kehormatan sebagai manager kami  
 selama karnaval ini berlangsung?

A KIONG jeda untuk mencerna, lalu tersenyum senang.

A KIONG  
 Tentu!

PAK HARFAN  
 (Tersenyum lebar)  
 Baiklah, dengan begini telah  
 diputuskan bahwa Mahar akan memimpin  
 karnaval tahun ini. Sekarang, saya  
 izin pamit ya.

PAK HARFAN pamit dan BU MUSLIMAH langsung mengajak ANAK-ANAK masuk ke kelas

BU MUSLIMAH  
 Anak-anak, kalian di kelas dulu. Ibu  
 mau ambil buku pelajaran dulu ya.

ANAK-ANAK  
 Baik, Ibunda Guru!

Kelas menjadi ramai saat ditinggal BU MUSLIMAH, kecuali MAHAR yang kini sedang melamun di kelas.

IKAL Mendekati BOREK dan A KIONG saat BU MUSLIMAH belum kembali.

IKAL  
 Rek, kau merasa ada yang aneh kah  
 dengan dia?

BOREK  
 Hooh, terlalu aneh melihatnya  
 (MORE)

BOREK (CONT'D)  
tiba-tiba jadi pendiam, merinding  
aku!

A KIONG  
Siapa yang kalian maksud itu?

SAHARA Kebetulan mendengar A KIONG bertanya dari  
bangkunya.

SAHARA  
(dengan nada ketus)  
Kau ini tak paham yang dimaksud,  
hah? Haish...tapi wajarlah saja  
Mahar jadi diam seribu bahasa macam  
pasien kena bius kalau disuruh ikut  
karnaval begitu...

BU MUSLIMAH kembali dengan wajah yang gelisah

BU MUSLIMAH  
Anak-anak, karena Ibu ada keperluan  
mendadak, dan waktu sudah mau  
dzuhur, maka kita akhiri saja kelas  
ini ya? Kalian gunakanlah waktu  
untuk pikirkan karnaval, Ibu percaya  
dengan kalian.

MAHAR masih tetap melamun, HARUN seketika tidur, dan  
ANAK-ANAK lainnya langsung kecewa.

ANAK-ANAK  
(Kecewa berat)  
Yahhh ....

BU MUSLIMAH  
Maafkan Ibunda ya, anak-anak.

BU MUSLIMAH langsung tergesa-gesa keluar dari stage.

A KIONG  
(Cemberut)  
Padahal ini pelajaran sejalalah, lhoo  
...

Kelas selesai, dan setelah BU MUS tidak ada, MAHAR  
langsung beranjak berteriak sambil berlari tidak jelas ke  
halaman sekolah

MAHAR  
HYA! ULULULULU LALALALA!! HU HA!!

ANAK-ANAK kaget dengan tingkah MAHAR. ANAK-ANAK mengikuti  
MAHAR sampai ke pintu kelas

BOREK, LINTANG, SAHARA, dan IKAL menuju halaman sekolah.



BOREK  
(meledak)  
Lihat si aneh itu, tiba-tiba  
berteriak sana-sini tak jelas  
sedikitpun.

LINTANG mengangkat bahu, sama-sama keheranan.

LINTANG  
Bagaimanapun, dia sedang memikirkan  
konsep karnaval nanti rek. Mungkin  
...

SYAHDAN  
Ey Ikal, Lintang yakinkah kita mau  
ikut karnaval tahun ini? Kalau hanya  
mau tampil pakai seragam buruh  
bapakku saja tak maulah aku!

SAHARA yang ikut mendengar mengangguk.

SAHARA  
(nada pesimis)  
Tiap tahun kita hanya jadi  
penggembira sementara piala selalu  
saja dibawa pulang PN Timah...aku  
tak yakin, bahkan dengan kemampuan  
Mahar akan mustahil mengalahkan  
mereka

A KIONG ceplas-ceplos menanggapi SAHARA

A KIONG  
Ah Sahara! Kau ini selaluuu saja  
pesimis dan pahit! Apa bedanya kau  
dan nasi yang terlewat gosong?

A KIONG, LINTANG, SYAHDAN, BOREK, dan IKAL tertawa. Namun,  
SAHARA tak senang, mukanya mengerut.

SAHARA  
Sekali lagi kau buka mulutmu yang  
tak bisa diatur itu...awas saja!

SAHARA mengepalkan tangannya, mengancam A KIONG dengan  
wajah yang marah. A KIONG berlindung di balik IKAL.

A KIONG  
AMPUN!!!

IKAL  
Aku...ingin percaya pada Mahar, tapi  
kalau kita datang lagi tahun ini  
hanya untuk menelan kekalahan  
lagi...

BOREK terkekeh, menunjukkan otot lengannya sambil  
meringis.

BOREK  
 Kalau mau karnaval kita nanti  
 kelihatan bagus, mending tunjukkan  
 saja otot-otot pejuang ini!

LINTANG memandang BOREK dengan heran, lalu menyikut BOREK dengan pelan.

LINTANG  
 Ada-ada saja lah kau ni, rek.

BOREK hanya terkekeh sambil melihat otot tangan yang dipamerkan, lalu pergi sambil bersenandung.

LINTANG melihat MAHAR dengan seksama. BOREK yang sudah pergi setengah jalan ke ujung panggung depan berbalik ke LINTANG

BOREK langsung menarik tangan LINTANG

LINTANG  
 (Kaget)  
 EH?! Mau ngapain kau, Rek?!

Menunjuk ke arah pintu utama

BOREK  
 Ayo, tang. Kutunjukkan sesuatu yang  
 bagus di sana.

LINTANG ditarik keluar oleh BOREK menuju pintu utama, lalu MAHAR pun keluar dari stage secara bersamaan.

SYAHDAN  
 Hey, tunggu!! Kok Lintang saja yang  
 diajak? Aku juga mau lihat! A Kiong,  
 Ikal, ayolah!

SYAHDAN mengikuti sembari menyeret A KIONG DAN IKAL.

SAHARA  
 (bersungut)  
 Dasar bocah-bocah kekanakan....sama  
 sekali tak dewasa, huh!

SAHARA keluar panggung dengan menyilangkan tangan dan bersungut.

SHIFT WAKTU KE SORE HARI

MAHAR pun datang ke halaman sekolah bersama dengan semua ANAK-ANAK di sore harinya.

A KIONG  
 Har, kamu mau kasih tahu kami apa  
 sampai di bawa ke halaman sekolah  
 ini?

SYAHDAN  
 Ah malas aku Har kalau kau suruh  
 kami pakai baju petani macam tahun  
 lalu...paling-paling kita akan kalah  
 lagi tahun ini...

MAHAR merentangkan tangan.

MAHAR  
 (dengan suara membahana  
 dan bangga)  
 Kawan-kawanku! Bergembiralah kalian!  
 Tahun ini ... tak ada lagi petani,  
 buruh timah, atau apapun yang ada  
 pada tahun-tahun sebelumnya! Tahun  
 ini ... BENAR-BENAR TAHUN  
 KEBANGKITAN KITA!!!

Terkejut dengan orasi yang mengejutkan, satu ruangan  
 hening.

MAHAR  
 Tahun yang dinanti-nanti ... TAHUN  
 BANGKITNYA SD KITA KE SELURUH  
 PENJURU DUNIA!!!

(LAGU MAHARDANALAM mulai  
 diputar)

MAHAR  
 Hehehe, kalian akan tampil dalam  
 koreografi massal

ANAK-ANAK tercengang, sontak bertepuk tangan dan bersorak  
 riah dengan gagasan itu.

TRAPANI  
 Itu ide yang sungguh cemerlang, har!  
 Jadi, bagaimana garis besar koreo  
 itu?

MAHAR  
 Begini, Trapani.

ANAK-ANAK membentuk setengah lingkaran menghadap penonton.

MAHAR  
 Dengan begitu, aku yakin ini akan  
 menjadi momen yang pas untuk  
 menunjukkan siapa kita ini.

SEMUA bertepuk tangan mengapresiasi.

LINTANG  
 Keren, Har. Jadi, kapan kita akan  
 mulai berlatih?

MAHAR  
Sekarang lah!

TRAPANI  
Hah? Langsung latihan sekarang banget?

MAHAR  
Iyalah! Langsung saja, kita mulai pemanasan dulu, oke?

ANAK-ANAK melakukan pemanasan sesuai arahan MAHAR, kecuali HARUN dan SAHARA

MAHAR mulai menyanyikan lirik MAHAR DAN ALAM

Setelah selesai pemanasan, MAHAR mulai mengajari sambil memperagakan.

MAHAR  
Nah, untuk gerakan pertama itu seperti ini. Satu, dua, tiga, empat. Kanan, kiri, kiri, kanan. Sekarang, tirukan aku.

SEMUA yang ikut latihan mulai memperagakan. KUCAI langsung membuat kesalahan pertama yang harusnya ke kanan malah ke kiri.

MAHAR  
Cai! Kau harusnya ke kanan, bukan ke kiri!

KUCAI  
(memelas)  
Aku meniru kau tadi, har.

MAHAR  
Ikuti arahan saja. Baik, kita ulangi ya!

Sesi latihan terus berlanjut, dan KUCAI terus membuat kesalahan untuk kesekian kalinya.

MAHAR mengoreksi gerakan KUCAI.

MAHAR  
(dengan suara kesal dan galak)  
Kucal! Jangan bercanda! Hanya kau yang selalu salah melakukan gerakan ini!

KUCAI Mengeluh.

KUCAI  
Kenapa pula kau sangat marah, Har?

MAHAR Berkacak pinggang.

MAHAR  
Makanya seriuslah!

Setelah MAHAR memarahi KUCAI, ANAK-ANAK mulai latihan kembali. Setelah latihan beberapa kali, MAHAR berteriak.

MAHAR memandu LASKAR PELANGI untuk melakukan koreografi karnaval.

MAHAR DAN ALAM selesai

LASKAR PELANGI  
KITA BANTAI KARNAVAL!!

LIGHTS OUT  
BACKGROUND SHIFT TO LAPANGAN SD PN  
BLACKOUT

## 6.5 EXT. LAPANGAN SD PN - "MAYORET MEDIOKER"

6.5

**PROPERTI :**

Pada sore hari, ANAK-ANAK SD PN sedang latihan drum band untuk persiapan Karnaval.

Di tengah-tengah latihan, tiba-tiba DRUMMER 1 memukul drum lebih keras daripada drummer lainnya.

DRUMMER 2 tiba-tiba sebal dengan DRUMMER 1 di sela-sela latihan.

DRUMMER 2  
Hey! Kamu kenapa sih mukul drum  
keras sekali?!  
(dengan nada memyepelekan)  
Hah?! Aku tak dengar!

DRUMMER 2  
Makanya kecilkan pukulanmu itu!

DRUMMER 1  
Mana sudi lah! Aku nih drummer  
terbaik di sini! Mana mungkin suara  
drumku kalah sama yang lain!

DRUMMER 1 makin mengeraskan tabuhan drumnya.

Karena keributan kecil, FLO mencoba menghentikan latihan yang berlangsung.

FLO  
(dengan nada kesal)  
Hey, kalian. Hentikan sebentar!

Peringatan FLO diabaikan oleh DRUMMER 1 dan DRUMMER 2, sedangkan yang lainnya patuh.

DRUMMER 2  
Hanya karena kamu drummer terbaik  
bukan berarti yang lainnya jelek,  
kan?!

DRUMMER 1 makin mengencangkan pukulannya. ANAK SD PN lainnya hanya melihat DRUMMER 1 dan DRUMMER 2 ribut sendiri.

DRUMMER 1  
(Dengan nada mengejek)  
Heh! Kalau kamu emang jago, buktikan  
dong! Mukul drum aja tak ada  
bunyinya sama sekali.

FLO berteriak memecah keributan.

FLO  
 HEY! KALIAN INI BODOH ATAU GIMANA,  
 HAH?! SUDAH DISURUH BERHENTI MASIH  
 AJA KELAH!

DRUMMER 1 dan DRUMMER 2 langsung kaget terdiam.

FLO menunjuk-nunjuk-nunjuk DRUMMER 1 dengan tatapan kesal.

FLO  
 KAMU YA, MENGANGGAP DIRIMU DRUMMER  
 TERBAIK TAPI MUKUL DRUM AJA MASIH  
 SUKA LEPAS KENDALI! MANA KAMU JUGA  
 MASIH SERING KETINGGALAN NADA SAMA  
 YANG LAINNYA LAGI!

Protes dari FLO tiba-tiba disanggah oleh FLAGGER 1.

FLAGGER 1  
 Hey, Flo! Kamu ini ngomong seperti  
 kamu bisa memutar bendera itu dengan  
 benar saja! Sudah seminggu sampai  
 pertunjukkan mau dimulai dan kamu  
 nih masih saja tak becus melempar!

FLAGGER 3  
 (dengan nada sarkas)  
 Hey, kamu memangnya mau kena  
 lemparannya? Lemparannya kan udah  
 jago dari awal, jadi hati-hati aja  
 kamu kalau bicara tentang MAYORET  
 JAGO kita gitu loh.

FLO terpancing dengan ucapan FLAGGER 3

FLO  
 (Tersinggung)  
 Maksud kamu apa ya?!

FLAGGER 3  
 Ya, menurut kamu sendiri gimana,  
 JA-GO-AN?

FLO menunjuk ke dirinya sendiri dengan raut muka bingung  
 dan tersinggung

FLO  
 Aku?

FLAGGER 1 dan anggota MARCHING BAND tertawa, FLO tampak bingung.

FLAGGER 1  
 Kalau memang ga bisa ya BELAJAR DULU  
 LAH! Mana ada orang yang mau jadi  
 mayoret tapi dianya ga bisa  
 apa-apa!!

FLO  
 (Protes)  
 Tapi tunggu dulu teman-teman! Aku  
 mau jadi mayoret pun juga--

FLAGGER 1 langsung memotong ucapan FLO

FLAGGER 1  
 Ada alasannya kan? Halah BASI!! Dulu  
 juga udah banyak tuh yang bilang  
 pasti ada alasan ini lah, itu lah.  
 Nyatanya juga cuma ngeles doang!

FLO menatap tajam FLAGGER 1 tanpa bisa berkata apapun.

FLAGGER 1  
 APA?! MAU NGAJAK KELAH, HAH?!

FLO  
 AYO SINI KALAU MAU RIBUT!

FLO dan FLAGGER 1 langsung membuang peralatan di tangan masing-masing dan berjalan mendekat sambil menyiapkan bogem mentah dengan amarah yang meluap. Namun, FLAGGER 4 tiba-tiba menengahi mereka.

FLAGGER 4  
 WOI, SUDAPLAH! KALIAN NI SUKANYA  
 CARI RIBUT SAJA!

FLO dan FLAGGER 1 dihentikan langkahnya oleh FLAGGER 4 dengan cara menahan bahu FLO dan FLAGGER 1.

FLO  
 Apasih?! Lepas cepet!

PIANIKA 2  
 Cobalah buat selesaikan masalah ini,  
 bukannya bikin tambah parah karena  
 ulah kalian!

FLAGGER 4 kemudian mendorong pelan bahu FLO dan FLAGGER 1. Kini, FLAGGER 4 menatap FLAGGER 1.

FLAGGER 4  
 Kamu seharusnya tidak perlu  
 memancing emosi orang lain dengan  
 sindiranmu barusan. Kalau bisa,  
 seharusnya kamu beri solusi biar Flo  
 bisa mahir.

FLAGGER 4 kemudian berbalik ke FLO.

FLAGGER 4  
 Dan kamu, Flo. Seharusnya kamu bisa  
 bersikap lebih tenang lagi. Kalau  
 (MORE)



FLAGGER 4 (CONT'D)  
 kamu masih sering terpancing, gimana  
 jadinya pas hari pertunjukkan kita  
 dimulai nanti?

FLAGGER 4 terengah-engah karena banyak berbicara setelah  
 lelah latihan.

FLAGGER 4  
 Sudahlah, aku mau pulang aja. Kalau  
 dilanjut cuma dapet capeknya doang.  
 Yok!

Melihat FLAGGER 4 pergi, FLO mencoba menghentikannya.

FLO  
 Eh, tunggu! Jangan pulang dulu.  
 Gimana latihannya kalau kamu pergi?

DRUMMER 1 dan DRUMMER 2 pun menatap satu sama lain, lalu  
 menaruh alatnya di lantai dan kemudian pergi dari panggung  
 tanpa sepatah kata apapun.

FLAGGER 2 yang masih memegang benderanya langsung  
 dibanting FLAGGER 2 sambil berceloteh.

FLAGGER 2  
 Ternyata kayak gini kualitas mayoret  
 JAGOAN kita, huh.

FLAGGER 2 pun pergi dari panggung setelah berceloteh.

FLO  
 Tunggu ...

FLAGGER 1 pun beranjak pergi keluar panggung sambil  
 berdecak kesal.

FLO hanya bisa memandangi ANAK-ANAK SD PN yang mulai pergi  
 satu per satu, hingga tersisa FLO sendiri di lapangan.

FLO  
 Alasanku menjadi mayoret ini ...  
 tidak lain agar aku diakui oleh  
 ayah. Jika aku berhasil tampil  
 gemilang di sana sebagai mayoret,  
 aku tidak perlu kembali ke piano  
 membosankan itu.

FLO mengepalkan tangannya.

FLO  
 Aku mau menjadi diriku sendiri, yang  
 tidak disetir seperti keinginan ayah  
 menjadi gadis yang membosankan.  
 Untuk itu, aku harus latihan lebih  
 keras lagi agar aku berhasil!

Setelah FLO bermonolog untuk memacu semangatnya, dia kemudian celingak-celinguk.

FLO

Oh iya, mana itu tongkat? Ah, itu dia.

FLO berlari kecil menghampiri tongkatnya yang tergeletak di tanah dan mengambilnya.

FLO kemudian menarik napas dalam-dalam, dan melihat ke atas.

FLO

Semoga saja kali ini berhasil.

FLO kemudian melempar tongkatnya, mencoba untuk melakukan aksi mayoret pada umumnya. Namun, FLO gagal menangkapnya lagi.

FLO

Gagal lagi ...

FLO kemudian meraih tongkatnya yang jatuh di tanah lagi.

FLO

Aku harus latihan lebih keras lagi.  
Pokoknya aku harus bisa melempar  
tongkat ke atas dengan benar!

FLO kemudian pergi meninggalkan panggung sambil bergumam terus menerus dan membawa tongkatnya.

FLO

Aku pasti bisa! Aku pasti bisa! Aku  
pasti bisa!

LIGHTS OUT

## 7 INT/EXT. [TBA] - "HARI KARNAVAL"

7

**PROPERTI :**

Pagi hari di lapangan balai kota, ramai orang-orang berkumpul dengan seorang MC yang sedang memulai acara.

MC  
Selamat datang di Karnaval  
Kemerdekaan!

Di saat yang bersamaan, ANAK-ANAK SD Muhammadiyah memasuki stage dan berjalan menuju barisan para warga.

MC  
Dalam rangka memperingati Hari  
Kemerdekaan Indonesia, kami selaku  
panitia menyelenggarakan sebuah  
karnaval yang dimeriahkan oleh  
seluruh kontestan!

Saat MC melakukan jeda, SD PN sudah bersiap untuk menampilkan pertunjukkan drum band.

MC  
Dan untuk memeriahkan acara, mari  
kita sambut penampilan dari SD PN!!!  
(lagu JAZZ SUITE NO. 1:  
III. FOXTROT diputar)

Marching Band dari SD PN tampil lebih baik daripada tahun lalu. Kemudian, mereka melantunkan lagu JAZZ SUITE NO. 1: III. FOXTROT dengan interpretasi yang pas.

Semua murid SD Muhammadiyah yang akan tampil kecuali SAHARA dan HARUN yang menonton dari belakang barisan penonton karnaval.

FLO menjadi mayoret di Marching Band tersebut. Di saat momen dia melempar tongkat ke atas, FLO gagal menangkap. Tapi FLO hanya membiarkan tongkat jatuh begitu saja. (waktu lagi marching band, FLO gagal menangkap tongkat, mayoret yang dia lempar. hal itu menjadi pemantik keributan bagi anak sd pn)

SD PN selesai menampilkan JAZZ SUITE NO. 1: III. FOXTROT.

MC  
Itulah tadi persembahan dari SD PN  
Timah!

Walau FLO gagal menangkap tongkat, suara tepuk tangan masih menggemuruh.

MAHAR merogoh kantung kecil yang dikalungkan MAHAR.

MAHAR  
Inilah saatnya ....

LINTANG Melirik ke MAHAR.

LINTANG  
Apa yang kau rogoh itu?

MAHAR mengeluarkan beberapa kalung yang berduri tapi kelihatan keren.

MAHAR  
Ini, pakailah kalung keramat ini, kawan.

A KIONG  
Kalung apa itu, Har? Keren kali!

MAHAR memakaikan kalung pada semua anak SD Muhammadiyah yang akan tampil.

MAHAR  
Kalung buatanku, biar makin cakep kalian saat tampil. Kujamin semua orang kan terpesona dengan penampilan kalian.

Setelah MAHAR selesai mengalungkan kalung buatan tangannya, rombongan peserta dari SD Muhammadiyah mulai bergerak menuju lokasi pertunjukkan.

Di saat yang lain sibuk memakai kalung, KUCAI juga sibuk menyembunyikan ... yang dibawanya

IKAL  
Eh Kucai, apa yang kau sembunyikan itu?

KUCAI  
Shuss kamu diem, ini sesuatu berharga dan gaboleh hilang ini.

MC  
Dan kini tiba saatnya penampilan dari SD Muhammadiyah!

IKAL nampak gugup.

IKAL  
Apakah kita yakin bakal sukses besar?

LINTANG menepuk pundak IKAL.

LINTANG  
Apa yang kau ragukan lagi?

IKAL

Tidak, maksudku lihatlah mereka semua. Aksi yang ditunjukkan keren-keren. Aku seperti tak yakin apakah pertunjukkan kita akan berhasil atau tidak?

MAHAR berbalik dan berkacak pinggang tidak puas memandangi IKAL.

MAHAR

Sudah kubilang, percayalah. Ini akan jadi pertunjukkan hebat, yang takkan pernah kau bayangkan reaksi orang-orang itu.

MAHAR melirik teman-temannya.

MAHAR

(Mahar cengegesan, menepuk bahu Ikal)

Siap?

Semua temannya mengangguk. Lalu setelah semua mengisyaratkan sudah siap, Mahar memulai Intro.

[Pertunjukkan dimulai dengan intro yang gemilang dan tidak pernah terbayang oleh penonton sebelumnya. Bahkan anak-anak dari SD PN Timah pun ikut tercengang saat pertunjukkan anak SD Muhammadiyah sudah berjalan setengah]

Ketika pertunjukkan telah selesai ditampilkan, semua penonton bertepuk tangan tanda apresiasi. Begitupun dengan anak-anak SD PN Timah yang juga tercengang.

IKAL meringis bahagia.

IKAL

Mahar ... Ini benar kita mendapat semua ini? Apakah kita bermimpi?

LINTANG

Kita berhak, Ikal!

MAHAR

Makanya. Percayalah padaku, bahwa kita akan bangkit perlahan-lahan!

Di saat tepuk tangan meriah masih berlangsung, MC menyela.

MC

Sepertinya kita punya nominasi pemenang baru di karnaval tahun ini!

ANAK-ANAK SD Muhammadiyah langsung bermuka senang penuh dengan harapan.

SYAHDAN langsung memegang pundak temannya.

PAK MAHMUD yang berdiri dengan ANAK-ANAK PN tiba-tiba menghampiri BU MUS

PAK MAHMUD  
Pertunjukan kalian luar biasa!  
Selamat untukmu dan anak-anak  
didikmu, kami senang bisa  
berkompetisi dengan kalian

PAK MAHMUD menjulurkan tangan, mengajak bersalaman

PAK MAHMUD  
Saya boleh berkenalan dengan Ibu?

Muka BU MUS berubah tegang dan kaku.

BU MUS  
Maaf, Pak. Nama saya Musdalifah,  
terimakasih.

BU MUS menangkupkan tangannya, tidak menjabat tangan PAK MAHMUD. PAK MAHMUD yang tersadar menarik tangannya kembali dan tetap tersenyum.

PAK MAHMUD  
Musdalifah...namanya cocok untukmu.  
Saya Mahmud, guru di PN Timah yang  
bersaing dengan anak-anak didikmu  
tadi. Saya harus pergi sekarang,  
tetapi saya harap saya bisa bertemu  
denganmu lagi, Bu Musdalifah.

PAK MAHMUD berjalan menjauh, buru-buru menenangkan MARCHING BAND yang terlihat kesal dan mulai menangis.

SYAHDAN  
Eh? Ini beneran kita menang?!

A KIONG  
(Kaget karena tiba-tiba  
diguncang)  
Woaah?! Eh, bener, Dan!

Namun, BOREK tiba-tiba menjadi heboh berlarian tidak jelas.

BOREK  
Aaaaaa!!

LINTANG  
Rek?! Kau kenapa?

BOREK tiba-tiba berhenti berlari lalu menggaruk-garuk badannya.

BOREK  
Gataaal!!!

BOREK pun lanjut berlari sambil menggaruk-garuk badan.

SYAHDAN  
Aku juga! Gatal sekali! Tolong!!!

ANAK-ANAK pun langsung berhamburan kesana kemari dan keluar dari stage. Kecuali KUCAI yang sudah tidak memakaikan kalungnya lagi.

MC yang heran pun memanggil ANAK-ANAK SD Muhammadiyah dengan panik.

MC  
Anak-anak! Kalian mau kemana?!  
ANAK-ANAAKK!!

LASKAR PELANGI berlarian ke arah penonton sambil kegatalan.

MC  
Anak anak kalian mau kemana?! anak  
anaaakk!!

MC yang melihat barang kucai ketinggalan pun mengambil barang tersebut

MC  
*Barang apa ini?? punya siapa ini??  
kenapa ada disini??*

MC perlahan lahan membuka amplop tersebut

MC  
Nominasi .....

8 INT/EXT. [TBA] - "FLO DAN MAHAR"

8

**PROPERTI : Tongkat mayoret milik FLO**

*FLO memasuki stage, dan duduk di pinggiran panggung.*

*FLO terlihat murung, FLO merenungi kesalahan yang ia perbuat ketika penampilan marching band tadi.*

*FLO*

*Payah! Bisa-bisanya aku gagal  
melempar tongkat setan ini?!*

*FLO menatap pada tongkat mayoretnya dengan tatapan penuh kebencian. Lalu, FLO melempar tongkat mayoretnya ke arah depan*

*FLO*

*Teman-temanku pasti akan membenciku  
setelah ini. Haduh, bisa-bisanya aku  
menjatuhkan tongkat di hari yang  
penting. Padahal kan, aku ingin  
membuktikan ke yang lain kalau aku  
bisa.*

*FLO diam sebentar dan melihat sekeliling.*

*KUCAI dan MAHAR memasuki stage. KUCAI dan MAHAR terlihat seperti sedang mencari-cari sesuatu di sekitar panggung karnaval.*

*MAHAR*

*Sepertinya, dia tak jatuh di sekitar  
sini, Cai!*

*KUCAI tak menghiraukan perkataan MAHAR. KUCAI terus mencari-cari sesuatu di sekitar panggung.*

*MAHAR*

*Woy, Cai! Kau sebenarnya kau  
cari-cari apa sih?*

*KUCAI*

*Surat*

*MAHAR*

*Surat apa? Seperti apa?*

*KUCAI*

*Seperti surat biasa*

*KUCAI hanya menjawab dengan ketus karena dia sedang sibuk berkeliling sambil mencari-cari surat yang KUCAI maksud*

*MAHAR menghela nafas dan mendekati KUCAI*



MAHAR

Cai! surat apa sih sebenarnya?!  
Capeklah aku mencarinya!

KUCAI kesal karena sedari tadi MAHAR terus-menerus bertanya.

KUCAI

Berisik kau, Har. Sudahlah, kalau tidak mau membantuku, kau diam saja sendiri disini. Biar aku sendiri yang mencarinya!

KUCAI meninggalkan MAHAR.

MAHAR

Eh! eh! Cai! Kucai! Aish, marah dia!

Setelah itu, MAHAR melihat ada FLO duduk sendirian di atas panggung. MAHAR menatapnya heran dan mendekati FLO.

MAHAR

Ey, kau! kau bukannya, mayoret dari SD PN itu?

FLO menatap MAHAR dengan tatapan yang sedih lalu mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh MAHAR. MAHAR melihat ke arah tongkat mayoret yang di lempar oleh FLO dan MAHAR mengambil tongkat mayoret.

MAHAR

Ini, tongkat mayoretmu, kan?

FLO

Iya

Suasana terasa canggung. MAHAR tiba-tiba mengulurkan tangannya. FLO melihat tangan MAHAR dengan bingung.

MAHAR

Aku Mahar. Siswa SD Muhammadiyah

FLO

Aku Flo.

MAHAR dan FLO bersalaman. Dan MAHAR tersenyum canggung. MAHAR dan FLO melepas genggam tangan mereka dan situasi kembali canggung

MAHAR

Ngomong-ngomong, kenapa kau sendirian disini? Dimana yang lain?

FLO

Mau tahu saja

FLO menjawab pertanyaan MAHAR dengan ketus. MAHAR menggaruk belakang kepalanya. MAHAR memutuskan untuk duduk di sebelah FLO

MAHAR

Tadi aku melihatmu memainkan tongkat ini.

perhatian FLO mulai teralihkan. FLO menghadap ke arah MAHAR. MAHAR mengangguk seperti meyakinkan.

FLO

Kenapa? kau mau mengejekku seperti teman-temanku juga?

MAHAR menunjukkan ekspresi bingung.

MAHAR

Teman-temanmu mengejekmu? Kenapa?

FLO

Mereka menertawakanku karena aku gagal untuk melempar tongkat mayoret itu dengan sempurna.

MAHAR bingung harus merespon seperti apa.

FLO

Awalnya aku tidak ingin menjadi mayoret, Har. Tapi, aku ingin membuktikan ke teman-temanku bahwa aku bisa. Aku terus berlatih untuk membuktikan ke mereka. Tapi ternyata, tongkatku malah gagal ku tangkap setelah aku melemparnya.

MAHAR

Tapi menurutku penampilanmu sudah cukup baik tadi, Flo.

FLO

Tidak, Mahar. Aku tidak berhasil melakukannya. Gimana nanti kata teman-temanku ya..

MAHAR

Tidak usah kau hiraukan kata kawanmu, Flo. Setidaknya kau sudah berusaha dengan baik kali ini. Aku juga tadi melihatmu tampil. Kau nampak cantik disitu.

FLO

Ah apasih har. Emang iya?

MAHAR

Iya. Percaya padaku. Kau sudah melakukannya dengan baik, Flo. Kau sudah keren.

FLO

Kau ini. Makasih banyak ya, Mahar. Oiya, penampilan dari SD Muhammadiyah juga tadi keren. Aku sangat takjub melihatnya. Ide siapa tadi, Har? Siapa yang melatihnya?

MAHAR

Pelatih? Akulah Mahar yang melatih mereka semua.

FLO

Wah?! iyakah?! kau yang melatih mereka semua?

MAHAR mengangguk lalu berdiri. MAHAR berjalan mengambil kalung yang selama karnaval tadi dibuang.

FLO

Bagaimana bisa kau yang melatihnya? Ibu guru yang menyuruhmu?

MAHAR mengangguk

MAHAR

Awalnya, mereka semua ragu padaku. Apalagi ideku sangat aneh. Namun, aku meyakinkan mereka semua bahwa kita harus menampilkan sesuatu yang belum pernah ditampilkan di desa ini sebelumnya. Ditambah lagi, ibunda guru mempercayaku sepenuhnya. Setelah itu, keraguanku hilang begitu saja. Nih, aksesoris yang kami pakai tadi. Kau mau mencobanya?

MAHAR menawarkan kalung kepada FLO. FLO mengangguk dan memakai kalung.

FLO

Memangnya kau tidak takut jika idemu gagal?

MAHAR

Jelas takut. Tapi, aku masih tetap ingin menampilkan ide-ideku. Dengan dukungan penuh oleh teman-teman dan ibunda guru. Aku jadi semakin yakin.

FLO mengangguk mendengar MAHAR

MAHAR

Cantik sekali

FLO

Ih, Apasih har.

MAHAR

Kalungnya.

FLO

Omong-omong, kau memang suka musik yang tradisional seperti itu ya?

MAHAR

Iya, karena aku merasa lebih dekat dengan leluhurku saat mendengarnya. Seperti ada cerita tersendiri. Kau? Bagaimana? Kau suka musik dengan genre apa?

FLO

Aku suka musik-musik melayu. Tapi ada salah satu musik yang paling aku sukai.

MAHAR

Musik apa itu?

FLO

Suara alam!

MAHAR

Suara alam? apa itu?

FLO

Iya. Suara alam. Musik yang diciptakan oleh alam. Seperti suara ombak di pantai, suara hujan yang turun.

MAHAR

Oh iya! Aku tau. Flo, kau pernah dengar musik yang dihasilkan oleh bambu ketika tertiup angin dengan kencang?

FLO

Musik dari bambu? sepertinya tidak. Memangnya ada?

MAHAR

ADA! di dalam hutan bambu sana, ketika angin bertiup kencang, akan keluar suara-suara merdu yang diciptakan karena batang-batang bambu akan bergoyang dan bergesekan  
(MORE)

MAHAR (CONT'D)

satu sama lain dan akan menghasilkan getaran yang memicu keluarnya suara karena adanya gelombang suara.

FLO

Ah. Tidak terbayangkan olehku, Har.

MAHAR

Yasudah, kapan-kapan aku ajak kamu main ke hutan untuk dengar suara alam disana. Mau?

FLO

Mau! Eh, tapi.. Bagaimana jika di tengahh hutan itu kita bertemu makhluk mistis..

MAHAR

Selama ini aku tak masalah dengan makhluk itu. tapi bagaimana jika.. kita bertemu alien?!

FLO

Kau percaya dengan alien?! Aku juga! Aku penasaran apakah mereka benar-benar ada? Tapi menurutku, banyak tanda-tanda yang menunjukkan mereka benar-benar ada. Kamu pernah coba untuk memanggil mereka belum, Har?

MAHAR

Tentu pernah! Beberapa kali aku mencoba ritual kecil untuk memanggil mereka. Tapi masih gagal. Mungkin kita harus coba memanggilnya dengan sesuatu yang lebih kuat, mungkin mantra-mantra kuno

FLO

Hmm. Bagaimana kalau besok kita ke hutan bambu? setelah kita mendapatkan suara bambu itu.. kita melakukan ritual?!

MAHAR

Aku setuju! bagaimana dengan membuat simbol-simbol dari tumpukan batu dan pasir?

FLO

Boleh! Mungkin bentuk yang unik seperti segitiga atau bintang. Ah ini akan menyenangkan dibandingkan aku harus memegang tongkat mayoret  
(MORE)

*FLO (CONT'D)*  
 itu. Terimakasih ya, Mahar. Kau baik dan lucu sekali.

*MAHAR*  
 Baik dan apa? aku tidak dengar tadi?

*FLO*  
 Ah. tidak-tidak

*MAHAR*  
 Baik daaannn...

*FLO*  
 Mahaaarrrrr

*FLO* seperti akan memukuli *MAHAR*.

*FLO*  
 Omong-omong, kenapa leherku jadi sangat gatal, ya? Apa karena kalung ini?

*MAHAR* tertawa dengan senang.

*MAHAR*  
*FLO* flo. Kau ini bodoh atau memang tidak tahu, sih?

*FLO* bingung dan terdiam.

*MAHAR*  
 Kalung itu memang bisa menyebabkan gatal-gatal.

*MAHAR* tertawa. *FLO* melepaskan kalungnya dan bersiap mengejar *MAHAR*.

*FLO*  
 Mahaaarrrrrrr sini kauu!

*MAHAR*  
 Ampuuunnnnn

*MAHAR* melarikan diri dan *FLO* mengejar *MAHAR*. *FLO* dan *MAHAR* keluar stage.

9 INT. TOKO KELONTONG/RUMAH LINTANG - "IA PERGI KE EDENSOR" 9

**PROPERTI : Koper, kunir, pisau kecil, semprotan air untuk bunga, Buku Seandainya Mereka Bicara**

SYAHDAN dan IKAL yang dimabuk asmara pergi beriringan ke Toko Kelontong Sinar Harapan.

IKAL terus-terusan menyanyikan lagu cinta sepanjang dibonceng SYAHDAN.

IKAL

Rindu ini kubawa dari pesisir  
Tanjung Pinang, kurengkuh di antara  
hujan pertama bulan September, dan  
angin selatan membawaku kemari  
kembali, A Ling..!

IKAL dengan dramatis melenggang ke dalam toko, hanya untuk disambut A MIAW, mengulurkan kotak kapur ke IKAL.

A MIAW

Kapur untuk Muhammadiyah satu!

IKAL berdiri kaku, terlalu kaget untuk bereaksi.

SYAHDAN

Ikal, kok kau lama sekali, kemarilah  
jangan berlama-lama bermesraan- E  
COPOT!!

SYAHDAN meloncat kaget, melihat siapa yang menyerahkan kapur ke IKAL. SYAHDAN mengguncang bahu IKAL, mendesis.

SYAHDAN

HOI SADARLAH IKAL!! Siapa itu yang  
tangannya macam pentungan satpam??  
Mana cewek kau??

A MIAW yang keluar dari pintu kasir menghampiri IKAL masih dengan muka kaku, A MIAW memegang bahu IKAL erat-erat.

A MIAW

A Ling sudah pigi Jakarta... Nanti  
dia terbang pukul jam 9 pagi bersama  
bibinya yang hidup sendiri, ia juga  
bisa sekolah di sekolah yang baik di  
sana. Di lain hari, jika nasib  
berpihak, kalian bisa bertemu lagi.

IKAL jatuh ke lututnya.

A MIAW

Ia titip salam buatmu dan ingin kau  
menyimpan buku diarilya, nak.

A MIAW menyerahkan buku harian A LING yang ditali dengan pita bersama novel 'Seandainya Mereka Bisa Bicara'.

IKAL menerimanya dengan mata menahan tangis. IKAL berjalan ke tengah panggung dengan buku A LING, IKAL bersimpuh, lalu membacakan judul novel tersebut sembari sedih.

IKAL  
Seandainya mereka bisa bicara...

LIGHTS DIM PROPERTI OUT  
FOLLOW LIGHTS IKAL

SYAHDAN  
OY IKAL!! KAWAN MAU KEMANA KAU??  
KAPURNYA BELUM DIAMBIL, HOY!

SYAHDAN menghampiri IKAL yang bersimpuh di tengah panggung. SYAHDAN mengguncang bahu IKAL dan berusaha membantu IKAL berdiri. IKAL diam saja, masih meratap.

SYAHDAN  
KAWANN KAU INI KENAPA SIH KAWAN???

SYAHDAN mendengus. IKAL masih diam saja.

SYAHDAN  
Kau ini macam orang kerasukan saja,  
hey Ikal! Kutinggal lo! Pulanglah  
dengan kaki kau!

SYAHDAN melangkah keluar panggung dengan bersungut-sungut, tak habis pikir.

CUE MUSIK SEDIH

IKAL yang terbaring di tengah panggung, merana

IKAL  
A Ling...A Ling...! Kulalui sudah  
belasan malam setelah kepergianmu.  
Meninggalkan aku...merana!  
Sendirian!  
A Ling...  
A ling.. masih ku teringat pijar  
matamu saat sembahyang kala itu  
Pantulan sang purnama tercetak jelas  
di matamu  
Dan tak pernah kulihat rembulan  
begitu cemburu dengan sinarnya yang  
kau curi  
Namun kini, sang purnama kehilangan  
tempat bercermin  
Dimanakah ia bisa bercermin selain  
di mata indahmu itu, A Ling?

Ah...A Ling!  
Dengarkan rinduku yang menggemuruh ini, A Ling!  
Di padang ilalang Edensor atau tengahnya bising  
Jakarta



Puaskah kau tertawa di sana? Membayangkan merananya  
aku kau tinggalkan?  
Puaskah kau?

IKAL memandang buku "Seandainya Mereka Bisa Bicara"

IKAL  
'Seandainya Kita Bisa Bicara'...Tapi  
kau tak bicara padaku saat ini, A  
Ling...  
Kini kau biarkan aku bicara  
sendirian.  
Siapa yang akan mendengarkanku, A  
Ling? Tumpukan pasir? Ilalang yang  
tumbuh tinggi? atau dedaunan yang  
jatuh?  
AH. yang akan terpupuk hanyalah  
rindu!  
Yang semakin tumbuh hanyalah cinta  
padamu.  
dan yang jatuh hanyalah aku pada  
hatimu.  
Namun, kini reduplah pula aku  
tanpamu...

IKAL dengan lemas berjalan dan menjatuhkan dirinya ke  
kasur.

MAHAR, SYAHDAN dan A KIONG tiba-tiba muncul, menerobos  
pintu kamar IKAL.

MAHAR mengenakan jas panjang dan menenteng tas koper.

MAHAR  
Ikaaall, tenanglah kawan! Aku datang  
tuk bantu kau. Mahar yang hebat  
datang untuk menyelamatkan hari!

MAHAR maju paling depan, sok-sok memeriksa kepala hingga  
ujung IKAL layaknya seorang dokter.

MAHAR berpaling ke A KIONG, menunjuk ke kopernya.

MAHAR  
PISAU!

A KIONG menurut, dengan sigap menyerahkan pisau army kecil  
ke MAHAR.

MAHAR  
KUNIR!

A KIONG menyerahkan kunir utuh ke MAHAR yang memotongnya  
menjadi seukuran jempol.

MAHAR melukis tanda silang yang besar di kening IKAL  
sembari komat-kamit entahlah apa.

IKAL

Mahar..ngapain kau..enyahlah..

IKAL mengibas-ngibaskan tangannya dengan lemah, namun MAHAR terus melanjutkan ritualnya. MAHAR menampar-namparkan daun dan menyemburkan air ke seluruh badan IKAL, termasuk wajah, dengan penyemprot tanaman yang biasanya digunakan untuk menyemprot anti-hama -sambil terus komat-kamit.

MAHAR

Jin-jan-jun....enyahlah dari kawanku  
Ikal...jin-jan-jun...enyahlah...ENY  
AAH!!!!

MAHAR mengakhiri sesi ritualnya dengan dramatis, mengibaskan rambut MAHAR yang ikut basah seperti penyanyi dangdut di akhir penampilan.

MAHAR

(dengan nada serius)

Ahem, Tiga anak jin tersinggung karena kau kencing sembarangan di altar kerajaan mereka di belakang sekolah. Merekalah yang membuatmu demam begini

MAHAR memasukkan kembali pisau dan kunir ke dalam koper dan menyerahkan kopernya ke KUCAI seperti petugas Paskibra.

MAHAR

Tapi tenang saja kawan, besok juga kau sudah bisa masuk sekolah. Mereka sudah kuusir dengan kekeluargaan, tenang saja.

MAHAR, A KIONG, dan SYAHDAN keluar panggung dengan melenggang, sementara IKAL dibuat bengong.

Terdengar sayup-sayup suara A LING memanggil IKAL

A LING

Ikal.. Ikal..

IKAL yang mendengar itu mencari-cari sumber dari suara dengan gelisah.

IKAL

A Ling! A Ling! Kau dimana A Ling?

IKAL mencari-cari A Ling dan keluar dari stage.

LIGHTS OFF

## 10 INT. RUANG KELAS - " PERSIAPAN CERDAS CERMAT"

10

**PROPERTI : Tombol di tengah meja, meja, kursi, taplak meja, poster, banner supporter sekolah, bel**

*BU MUSLIMAH masuk kelas dengan semangat menggebu.*

*KUCAI berdiri serentak diikuti anak lain.*

*KUCAI*  
*PAGI, Ibunda Guru!*

*ANAK-ANAK*  
*SE-LA-MAT PA-GI IBUNDA GURUUU*

*BU MUSLIMAH*  
*(Bu Muslimah datang sambil*  
*menenteng poster)*  
*Selamat pagi anak-anakku. Duduklah*  
*semua. Tak penasarankah kalian*  
*dengan apa yang Ibu bawa ini?*

*ANAK-ANAK mulai ribut, ANAK-ANAK melongok ke poster yang*  
*BU MUSLIMAH bawa.*

*A KIONG*  
*Ah hanya kertas begitu saja Ibunda*  
*Guru! Kalau hadiah kenapa tak kasih*  
*ciki saja!*

*SYAHDAN*  
*Aish A Kiong! Jagalah mulut kau*  
*kalau bicara dengan Ibunda Guru! Aku*  
*tahu, Ibunda, pasti itu poster Bang*  
*Rhoma yang baru kan?*  
*rambate rata hayo~*  
*singsingkan lengan baju kalau kita*  
*mau maju~*  
*hidup didunia tidaklah sendirian~*  
*ASEKK!!*

*ANAK-ANAK tertawa.*

*BU MUSLIMAH*  
*(tertawa)*  
*Salah dan salah! Masih salah, Ananda*  
*Syahdan, dan tak tahukah kalian ciki*  
*itu akan membuat kalian*  
*bat,uk-batuk?*

*BU MUSLIMAH*  
*Pertama, Ibu sangat bangga dengan*  
*kemenangan kalian di festival kalian*  
*kemarin. Marvelous! Kalian sudah*  
*bisa membuktikan pada dunia bahwa*  
*sekolah kita masih bisa berprestasi,*  
*(MORE)*

BU MUSLIMAH (CONT'D)  
 bahwa kita masih ada dan dapat  
 melawan! Dan bukankah menang terasa  
 sangat manis?

ANAK-ANAK berseru menyetujui. MAHAR mengangguk kalem.

BU MUSLIMAH  
 Karenanya, Ibu sudah memutuskan.

BU MUSLIMAH menempel poster cerdas cermat ke papan dengan  
 suara berdebam.

BU MUSLIMAH  
 Kita akan ikut cerdas cermat tahun  
 ini, sudah waktunya mereka berhenti  
 meremehkan kita!

ANAK-ANAK  
 (bersorak-sorai)  
 BETUL BU!!!

BU MUSLIMAH  
 Kita tunjukkan bahwa kita punya  
 nyali tuk menghadapi anak sekolah  
 lain di akademik! Ikal, Lintang,  
 Sahara, kemarilah nak!!

IKAL melompat dari tempat duduknya, menggeret LINTANG yang  
 terlihat tegang.

IKAL  
 BOY!! BANGKITLAH BOY! INI KESEMPATAN  
 KITA KALAHKAN ANAK-ANAK CONGKAK ITU  
 BOY!

LINTANG  
 Tak tahulah boy...entah kenapa aku  
 tak yakin

MAHAR tertawa, menepuk keras bahu LINTANG.

MAHAR  
 AH! Kau orang terpintar yang kutahu  
 setelah Almarhum Albert Einstein,  
 Boy! Aku yakin kau pasti bersinar!

!IKAL menggeret lengan LINTANG yang terlihat gamang. BU  
 MUSLIMAH, IKAL, dan MAHAR berusaha meyakinkan LINTANG  
 untuk ikut.

(lagu JATUH, BANGKIT KEMBALI diputar)

ANAK-ANAK  
 AYO KITA LAWAN!!!

LIGHTS OFF

11 INT. RUANG KELAS - "BU MUS DAN PAK MAHMUD" 11

PROPERTI : Sepeda Ontel

12 INT. RUANG KELAS - "CERDAS CERMAT" 12

BU MUS menenteng buku-buku tebal untuk bahan belajar cerdas cermat. BU MUS terlihat senang dan optimis.

BU MUS  
Dengan anak-anakku yang cerdas,  
mungkin saja tahun ini Muhammadiyah  
bisa juara...syukurlah mereka  
terlihat antusias juga

PAK MAHMUD datang dari arah yang berlawanan dengan menuntun sepeda onthelnya. PAK MAHMUD yang melihat BU MUS melambatkan tangannya dan berjalan mendekati BU MUS. BU MUS yang kaget berpura-pura tidak melihat PAK MAHMUD.

PAK MAHMUD  
(tersenyum)  
Bu Musdalifah! Betul kan? Ingat  
saya? Saya guru dari sekolah PN saat  
itu

BU MUS memasang raut muka judes dan tidak peduli

BU MUS  
(dengan nada dingin)  
Saya tidak ingat, tapi benar, saya  
Musdalifah. Apa saya kenal dengan  
bapak?

PAK MAHMUD tertawa.

PAK MAHMUD  
Ah, jadi kamu lupa dengan saya, ya?  
Tidak apa, saya bisa kenalkan diri  
saya lagi. Saya Mahmud, saat ini  
saya adalah guru di sekolah PN  
Timah. Kalau kamu lupa, kita pertama  
berkenalan saat festival lalu. Saya  
masih ingat anak-anakmu yang  
brilian, pertunjukan mereka tak akan  
dilupakan oleh siapapun yang  
melihatnya

BU MUS tak dapat menahan senyum. BU MUS dengan cepat memasang muka tak peduli lagi.

BU MUS  
Anda benar, anak-anak didik saya  
memanglah sangat cerah. Tahukah anda  
bahwa salah satu dari mereka  
memimpin dan merencanakan seluruh  
pertunjukan saat itu?

Nada berbicara BU MUS mulai melembut saat membicarakan soal muridnya.

PAK MAHMUD

Benarkah itu? Rasanya sulit membayangkan bahwa seorang anak dapat memikirkan pertunjukan se-jenius itu. Pihak kami mengajak banyak instruktur dan pakar seni musik...namun tetap saja

PAK MAHMUD tersenyum dengan perasaan kagum. PAK MAHMUD berdecak

PAK MAHMUD

Wah...saya masih tak percaya, namun dari pengalaman saya, biasanya kehebatan seorang murid adalah cerminan dari guru mereka. Kalau murid saja sudah sehebat itu, gurunya pasti lebih hebat

PAK MAHMUD memandang muka BU MUS yang terlihat tambah tegang dan kaku.

BU MUS

(dengan gagu)

E...eh...mungkin ya? Anak-anak didik saya memang hebat, saya hanya membantu mereka berkembang, itu saja. Mereka sudah hebat dari sananya.

BU MUS menghindari tatapan PAK MAHMUD. PAK MAHMUD tertawa kecil, PAK MAHMUD menunjuk buku yang dibawa BU MUS

PAK MAHMUD

Buku geografi, bank soal fisika, kamus biologi...apakah sekolahmu akan ikut cerdas cermat tahun ini?

BU MUS mengangguk, kini dengan yakin menatap PAK MAHMUD

BU MUS

Benar, Muhammadiyah tahun ini akan kembali ke ajang perlombaan cerdas cermat dan bersaing dengan sekolah lain. Dan saya yakin, kecerdasan dan kemampuan anak didik saya dapat bersaing dengan anak-anak dari sekolah lain. Tak terkecuali sekolah bapak.

BU MUS langsung tersadar dengan perkataannya sendiri yang terkesan tak sopan. BU MUS buru-buru menambahkan.

BU MUS

A-ah, akhem, maksud saya, saya sangat yakin dengan kemampuan anak murid saya, tetapi bukan berarti saya meremehkan anak didik bapak...

PAK MAHMUD menahan tawa, tersenyum saja dan tidak terlihat tersinggung

PAK MAHMUD

Kamu tidak perlu canggung, santai saja. Tapi jujur saja Bu Musdalifah, bukan saya saja yang penasaran, semenjak karnaval lalu, anak-anak di PN Timah mulai melihat kalian sebagai pesaing yang pantas. Bukankah itu bagus?

BU MUS mengangguk, berdeham lagi

BU MUS

Saya hanya bisa membimbing mereka sebaik-baiknya. Namun baguslah bila sekolah lain tak lagi meremehkan kami hanya karena kami tidak berasal dari sekolah negeri. Kami ingin sekali tunjukkan bahwa anak-anak seperti mereka masih mampu tuk bersaing.

BU MUS berbicara dengan nada serius.

PAK MAHMUD

Saya setuju dengan kamu, persaingan ini juga bagus untuk anak murid saya kok. Sudah terlalu lama mereka berada di atas angin, itu membuat mereka lalai dan meremehkan orang lain terkadang. Jadi saya harap kamu sudah siapkan jagoanmu di cerdas cermat kali ini, Bu Musdalifah.

BU MUS

(tertawa kecil, berdeham)  
Nampaknya murid bapak sedikit membuat sakit kepala

PAK MAHMUD

Mereka anak-anak yang cerdas! Saya tak bisa menyangkal itu, beberapa handal bermain piano, beberapa telah maju ke olimpiade tingkat nasional, namun mereka bisa menjadi sangat angkuh hanya karena mereka melawan sekolah kampung dan mereka adalah sekolah negeri yang dikelola

(MORE)

PAK MAHMUD (CONT'D)  
 perusahaan tambang terbesar di  
 negeri ini

PAK MAHMUD tertawa kecil lagi, diikuti BU MUS.

PAK MAHMUD  
 Tapi saya lihat-lihat, anak-anakmu  
 terlihat sangat manis, Bu  
 Musdalifah. Pasti kau sangat senang  
 menjadi guru mereka.

BU MUS melihat ke kejauhan.

BU MUS  
 Saya..merasa beruntung menjadi guru  
 untuk mereka, seumur saya mengajar,  
 tak pernah saya temui murid-murid  
 seperti mereka. Mereka tak tinggal  
 diam di hadapan takdir yang membuat  
 mereka tak bisa belajar di tempat  
 yang ideal...

BU MUS menahan jeda di kalimatnya, mendadak terdengar  
 sedih dan pahit

BU MUS  
 Mereka masih berangkat sekolah tiap  
 pagi, walau mereka tahu bahwa mereka  
 bisa jadi hanya berakhir seperti  
 orangtua mereka...memanggul timah  
 dan menjadi kuli serabutan di pasar.  
 Tak ada yang menjamin masa depan  
 mereka

PAK MAHMUD  
 Saya paham betapa kesalnya kita tak  
 bisa berbuat apa-apa untuk mengubah  
 keadaan itu, Bu Musdalifah. Namun,  
 saya juga senang mengetahui bahwa  
 kamu peduli dengan murid-murid  
 sampai sedalam itu, saya tak ragu  
 lagi mau menitipkan salah satu murid  
 saya kepadamu.

BU MUS menatap PAK MAHMUD dengan tatapan keheranan

BU MUS  
 Maksudnya bagaimana, pak?

PAK MAHMUD  
 Ibu ingat mayoret yang menjatuhkan  
 tongkatnya di karnaval? Namanya Flo.  
 Ia selalu terlihat tak betah berada  
 di PN Timah, terkungkung oleh  
 ekspektasi dan tuntutan dari  
 (MORE)



PAK MAHMUD (CONT'D)

ayahnya. Ditambah..ia di jauhi oleh kebanyakan murid di kelasnya karena ia dianggap aneh. Tak adil rasanya bila ia tak dapat berkembang hanya karena tak ada yang memahaminya di sekolah, jadi saya mendorong orang tuanya untuk memperbolehkan Flo pindah sekolah

PAK MAHMUD tersenyum, mulai berjalan menjauhi BU MUS.

PAK MAHMUD

Saya jamin ia adalah anak yang manis seperti murid-muridmu, Bu Musdalifah. Saya titipkan dia padamu ya?

**PROPERTI : Tombol di tengah meja, meja, kursi, taplak meja, poster, banner supporter sekolah, bel**

IKAL menggaet lengan SAHARA dan LINTANG ke meja mereka di pertandingan final.

IKAL

Persetan kepercayaan diri, yang penting dengar pertanyaan baik-baik, pencet tombolnya cepat-cepat, dan jawab yang benar, mengerti?

SAHARA mengangguk, tetapi muka LINTANG keras menatap ke depan, tidak peduli.

MAHAR DAN FLO bersorak dengan semua anggota Laskar Pelangi.

SUPPORTER SD PN

EH LIHAT! ADA PENGKHIANAT! HOOOO  
MAIN KABUR SAJA SETELAH BIKIN KAMI  
KALAH

SUPPORTER SD PN mencemooh dan menunjuk FLO yang ada di baris terdepan bersama MAHAR. LASKAR PELANGI membela FLO dengan mencemooh sama sengitnya

FLO maju paling depan dan berjalan ke SUPPORTER SD PN. MAHAR mengikuti FLO dari belakang. FLO berhenti tepat di depan SUPPORTER SD PN dan mengacungkan jempol ke bawah dan menjulurkan lidahnya. MAHAR ikut menjulurkan lidahnya, merangkul FLO dan kembali ke barisan LASKAR PELANGI dengan melompat-lompat.

SUPPORTER SD PN

PENGKHIANAT PENGKHIANAT!!  
PENGECUTT!! SD PN JAYA! AYAYAYAYA!  
SD PN MENDUKUNGMU!

(MORE)

SUPPORTER SD PN (CONT'D)  
SD PN JAYA! AYAYAYAYA! SD PN  
MENDUKUNGMU!

BU MUSLIMAH dan PAK HARFAN dengan mengibarkan spanduk dari kertas dan berteriak seperti kesetanan.

LASKAR PELANGI  
LASKAR PELANGI SATU  
KAMI DATANG  
MENDUKUNGMU SELAMANYA  
SYALALALA...SYALALALA...SYALALA...

SUPPORTER SD SMP PN memotong dukungan dari SMP Muhammadiyah.

SUPPORTER SD SMP PN  
SD PN JAYA! AYAYAYAYA! SD PN  
MENDUKUNGMU!  
SD PN JAYA! AYAYAYAYA! SD PN  
MENDUKUNGMU!

Tim SMP Muhammadiyah balik mengejek Tim SMP PN, SMP PN membalas, keributan pecah sebentar sebelum panitia menyela.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Semua pihak harap tenang! Para panitia akan membacakan ketentuan di babak final ini

Suasana mendadak hening dan tegang.

PANITIA CERDAS CERMAT 3  
Ekhem. Pada babak ini, terdapat 10 soal dengan bobot masing-masing 100 poin. Peserta hanya diperbolehkan menjawab apabila sudah memencet bel dan dipersilahkan panitia. Apabila tim manapun berhasil menjawab soal dengan benar, maka akan mendapat 100 poin. Apabila tidak ada yang menjawab, maka soal akan hangus. Dan apabila tim manapun gagal menjawab pertanyaan, maka skor akan berkurang 100 poin.

Ketegangan semakin intens ditambah saat peraturan pertandingan selesai dibacakan.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Kita masuk ke pertanyaan pertama. Ia seorang wanita Prancis, di antara mitos dan realita-

Bel berbunyi lantang.

LINTANG menekan belnya bahkan sebelum PANITIA CERDAS CERMAT menyatakan kata terakhirnya. IKAL hampir melompat dari belakang, begitu juga PANITIA yang membacakan soal.

PANITIA CERDAS CERMAT 1

Regu B!

LINTANG

Joan D'Arch, Loire Valley, French!

LINTANG berdiri dari tempat duduknya, menjawab dengan suara membahana dan aksen Prancisnya yang lebih terdengar seperti orang menyanyi dangdut.

PANITIA CERDAS CERMAT 1

SERAAAAATUSSSSS!!!!

Suara bersorak dan tepuk tangan bergemuruh, paling kencang terdengar dari kubu Laskar Pelangi dengan supporter SMP PN yang terlihat kesal dan mencak-mencak.

PANITIA CERDAS CERMAT 2

Pertanyaan kedua. Kongres Pemuda pertama yang diselenggarakan pada tanggal 30 April -2 Mei 1926 bertujuan-

Bel berbunyi lantang, tapi kini dari tim SD PN.

PANITIA CERDAS CERMAT 2

Regu A!

PESERTA SD PN 1

Membentuk organisasi satu fusi dari semua organisasi pemuda di daerah!

LINTANG yang sudah berusaha untuk memencet bel ternyata sudah kalah cepat dibanding tim SD PN.

PANITIA CERDAS CERMAT 2

SERATUSSSS!

Gema sorakan dan tepuk tangan kini beralih sumbernya di kubu SD PN. Kubu Laskar Pelangi hanya melihat kubu SD PN dalam diam.

IKAL menenangkan LINTANG yang terdiam mengamati papan skor yang sedang ditulis panitia dengan perasaan kecewa.

IKAL

Tidak apa, tang. Kamu kurang cepat aja tadi tu. Habis ini, kita sikat semua pertanyaan nanti!

Saat panitia selesai menuliskan skor di papan, pertandingan dilanjutkan.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Soalan ke-tiga. Umur Amir lebih tua  
tiga tahun dari umur Budi, dan Budi  
usianya lebih muda empat tahun dari  
Cipto. Ketika usia Cipto dua puluh  
dua tahun, maka usia Amir adalah?

Bel dari regu SD PN berbunyi lantang.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Baik! Dari regu A?

PESERTA SD PN 1  
Dua puluh satu tahun!

PANITIA CERDAS CERMAT 1 diam sejenak membaca kertas yang  
dipegangnya, lalu berkata.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Benar! Seratus untuk regu A!

Sorak sorai makin bergemuruh dari kubu SD PN. Sekarang SD  
PN pun mengejek kubu Laskar Pelangi.

LINTANG kesal dengan tangan seperti ingin memukul bel  
dengan keras.

SAHARA  
Simpan aja kesalmu buat nanti. Kamu  
kesal pun juga ga bakal ngubah  
kesempatan tadi.

Karena situasi sudah tidak kondusif, PANITIA CERDAS CERMAT  
1 menghentikan keributan.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Harap tenang semuanya! Harap tenang!  
Sekarang kita akan masuk ke  
pertanyaan ke-empat. Silahkan

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
If a force of fifty newtons is  
applied at an angle of sixty degree  
horizontally, what is the work done  
by this force to move an object ten  
metres horizontally?

LINTANG menyambar bel dengan cepat saat lawannya masih  
sibuk mencorat-coret kertas.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Silahkan.

LINTANG  
Two hundred and fifty joules! Work  
equals force times distance times  
(MORE)

LINTANG (CONT'D)  
 value of sixty cosine equals two  
 hundred and fifty Joules!

Kontestan SD PN melempar pensil mereka, kesal.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
 SERAAAAATUSSSSS!!

PANITIA CERDAS CERMAT 2 bersorak lantang seperti  
 mengumumkan hadiah tirai di acara televisi.

LASKAR PELANGI bersorak keras setelah LINTANG menyamakan  
 poin.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 Pertanyaan ke-lima. Kedatangan  
 bangsa Inggris di Indonesia pada  
 awal abad ke-17 tidak sekuat  
 penjajahan Belanda, tetapi hanya  
 bersifat pengaruh perdagangan saja  
 kecuali di wilayah Kalimantan Utara.  
 Hal itu disebabkan-

Bel berbunyi dari regu SD PN.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 Regu A?

PESERTA SD PN 1  
 Hal itu dikarenakan Inggris lebih  
 berkonsentrasi atas India sehingga  
 kurang memperhatikan wilayah  
 Indonesia!

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 SERATUSSSSS!!

Gemuruh dari tepuk tangan dan sorak sorai kubu SD PN  
 menggema di satu ruangan.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
 Pertanyaan ke-enam. Taraf intensitas  
 bunyi suatu mesin tik sejumlah tujuh  
 puluh lima desibel. Berapakah taraf  
 intensitas bunyi seratus mesin tik  
 yang dipakai secara bersamaan?

Bel berbunyi lagi dari regu SD PN.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
 Silahkan.

PESERTA SD PN 1  
 Sembilan puluh lima desibel!

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
BENAR! SERATUS UNTUK SD PN!

Sorak sorai makin keras dari kubu SD PN. Kini mereka mulai melantunkan chant untuk mengejek kubu Laskar Pelangi.

SUPPORTER SD PN  
SUDAH KUBILANG JANGAN LAWAN SD PN!  
SEKARANG KAMU MERASAKAN AKIBATNYA!  
MENDINGAN KAMU DIAM DI LUAR SAJA!  
DUDUK YANG MANIS NONTON DI PINGGIR  
PAGAR!  
SIAPA YANG SURUH LAWAN SD PN!!  
SIAPA YANG SURUH LAWAN SD PN!!

Kubu Laskar Pelangi terpancing dan membalas mereka dengan suara huu yang keras. Para panitia pun segera menghentikan kericuhan tersebut.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Dimohon tetap tenang semua! Tetap tenang!

Namun kericuhan tidak kunjung reda.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Jika tidak tenang, maka pertandingan tidak akan dilanjutkan!

Perlahan, kericuhan mulai mereda.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Terima kasih. Sekarang, kami akan bacakan perolehan skor sementara.

PANITIA CERDAS CERMAT 3 mulai membacakan skor di papan.

PANITIA CERDAS CERMAT 3  
Untuk SD PN, perolehan skor sementara berjumlah 400 poin. Untuk SD Muhammadiyah, perolehan skor sementara berjumlah 200 poin.

Sorakan dari kubu SD PN tiba-tiba menggema sesaat.

IKAL  
Lintang! Jangan patah semangat!  
Masih bisa terkejar itu!

LINTANG  
Tau! Tapi tangan mereka cepat-cepat semua loh.

PANITIA CERDAS CERMAT 1 mulai membacakan soal selanjutnya.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 Pertanyaan ke-7. 2. The product of two consecutive whole numbers is eight thousand five hundred and fifty-six. What are the two consecutive whole numbers that mentioned before?

Kini SD PN mulai menghitung dengan cepat dan mencoret-coret kertas dengan wajah yang serius. Namun 5 detik berselang, bel berbunyi dari tim SD Muhammadiyah.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 Silahkan, regu A?

LINTANG  
 Ninety-two and ninety-three!!

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 CORRECT!! SERATUS UNTUK REGU A!

Sorakan kini mulai terdengar ricuh dari kubu Laskar Pelangi.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
 Kita lanjut ke pertanyaan ke-delapan. Hitunglah luas dalam jarak integral tiga dan nol untuk sebuah fungsi enam ditambah lima x dikurangi x pangkat dua dikurangi empat x

Kontestan lain terlihat ribut dengan coretan mereka, menunduk ke meja.

LINTANG  
 TIGA BELAS SETENGAH!!

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
 100 POIN UNTUK LASKAR PELANGI!!

Suara tepuk tangan bergemuruh lagi, PAK HARFAN kegirangan seperti anak kecil, menunjuk-nunjuk tim SMP Muhammadiyah.

PAK HARFAN  
 Lihatlah ... itu anak-anakku, ini baru anak-anakku.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
 Pertanyaan ke-sembilan. At what speed does a bicycle and its rider, with a combined mass of one hundred kilogram, have the same momentum as a one thousand five hundred kilogram car travelling at five meter per second?

Regu SD PN kini meraih kertas untuk menghitung pertanyaan barusan. Namun LINTANG tiba-tiba menyambar bel saat regu SD PN baru akan memulai untuk menghitung.

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
Silahkan, regu B?

LINTANG  
Seventy-five meter per second!

PANITIA CERDAS CERMAT 1  
BENAR! SERRATUSSS!!!

Kubu Laskar Pelangi kini mulai bersorak ria atas poin yang diraih.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Baik, soalan terakhir. Sebuah benda bermassa 15 kg ditarik oleh tali pada bidang miring. Jarak yang ditempuh adalah 5,7 meter dan ketinggian 2,5 meter. Berapa usaha yang dilakukan oleh gaya gravitasi?

Kali ini, regu SD PN menyambar bel duluan supaya tidak kalah dari SD Muhammadiyah.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Regu A!

PESERTA SD PN 1  
Negatif tiga ratus enam puluh tujuh koma lima Joule! Negatif menandakan arah dari usaha tersebut bergerak ke bawah!

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
SERRATUSSSSS!!!

Sorakan kubu SD PN kini mulai mengalahkan suara dari panitia.

Walau sorakan SD PN mulai mereda, tapi masih tetap berlanjut karena tidak ada yang menghentikannya. Di sisi lain, para PANITIA CERDAS CERMAT saling berdiskusi.

+  
PANITIA CERDAS CERMAT 3 pun mulai berbicara.

PANITIA CERDAS CERMAT 3  
Dikarenakan skor dan SD PN dan SD Muhammadiyah seri, maka kami akan memberikan satu soal tambahan sebagai penentuan siapakah juara di cerdas cermat tahun ini.

Sorak sorai dari kedua belah kubu pun pecah.



PANITIA CERDAS CERMAT 3  
Harap tenang semuanya! Soal akan  
segera dibacakan!

Setelah situasi mulai tenang, PANITIA CERDAS CERMAT 2 pun  
mulai berbicara.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Soal penentu!

Suasana mulai lebih tegang setelah PANITIA CERDAS CERMAT 2  
selesai berbicara.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Jika kurva  $y$  sama dengan  $x$  kubik  
ditambah  $x$  kuadrat ditambah satu per  
 $x$  kubik ditambah sepuluh, asimtot  
vertikalnya di titik?

Tim dari SD PN sudah dengan sigap mencorat-coret kertas  
mereka. Namun LINTANG, dengan tatapan tetap lurus ke depan  
dan jari di pelipis, 7 detik, dan Lintang dengan lantang  
menyeru.

LINTANG  
 $X$  sama dengan tiga dan  $x$  sama dengan  
negatif tiga!

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
Jawaban salah, tim F minus 100 poin!

Keributan pecah di penonton, PAK MAHMUD yang menonton  
berdiri dengan kertas di tangannya.

PAK MAHMUD  
Mohon maaf Bapak Ibu Panitia, namun  
apakah tidak salah? Hitungan saya  
sama dengan anak itu, mengapa  
disalahkan?

Sebelum selesai PAK MAHMUD bicara, seorang PANITIA CERDAS  
CERMAT 3 berdiri dengan marah di kursinya.

PANITIA CERDAS CERMAT 3  
Daritadi tak kulihat anak itu  
menghitung! Bagaimana bisa ia  
menjawab jika tak mencorat-coret  
seperti itu, salah-salah ia  
sebetulnya sudah tahu jawabannya  
dari awal!!

PANITIA CERDAS CERMAT 3 menunjuk-nunjuk LINTANG dengan  
marah.

PAK MAHMUD  
Mohon maaf bapak, sekolah  
(MORE)

PAK MAHMUD (CONT'D)  
 Muhammadiyah adalah sekolah yang  
 terhormat! Tak mungkin bila-

LINTANG  
 Tak apa ayahanda guru, saya bisa  
 jelaskan jawaban saya

LINTANG dengan tenang berjalan ke arah papan tulis LALU meraih kapur dan dengan sigap menjabarkan jawabannya sembari menjelaskan tiap tahapnya, masih dengan senyum dan keyakinan.

PANITIA CERDAS CERMAT 2  
 A-ah..sepertinya kami melakukan  
 kesalahan dalam membuat jawabannya,  
 mohon maaf untuk tim F dan pihak  
 sekolah Muhammadiyah. 100 POIN DAN  
 KEMENANGAN UNTUK MUHAMMADIYAH!!

MAHAR  
 BOYYY KITA MENANG BOYY!!!

SAHARA  
 DIKASIH APA?

ANAK-ANAK  
 DIKASIH W KASIH O KASIH W. WOW  
 KEREN! WOW WOW KEREN! WOW KEREN! WOW  
 WOW KEREN!

MAHAR menghambur ke LINTANG, SAHARA, dan IKAL lebih dulu dari siapapun, merengkuh mereka dengan kuat. Sorak sorai terdengar sepanjang penyerahan medali bersama dengan suitan melolong dari HARUN.

BU MUSLIMAH  
 Terima kasih... Terima kasih  
 anak-anakku...

BU MUSLIMAH terisak, memeluk mereka bertiga.

Mereka keluar gedung dengan arakan yang meriah layaknya atlit yang baru saja menang olimpiade. ANAK-ANAK mengarah LINTANG ke pesisir

BLACKOUT

## 13 INT./EXT. RUMAH LINTANG - "BINTANG YANG PADAM"

13

**PROPERTI: Medali emas, tas**

ANAK-ANAK mengarak LINTANG ke rumahnya di pesisir.

LINTANG masuk rumah menenteng medali emas dan tas dengan senyum merekah lalu bergegas ke teras belakang rumah, tempat menyimpan jala di mana AYAH LINTANG biasa berada.

LINTANG  
Lihatlah!! Ayahanda! Lihatlah medali  
Lintang!

Tak ada respon. LINTANG tampakkebingungan.

LINTANG  
Ayah...? Adik, dimanakah ayah?

LINTANG memutari rumahnya sembari menggandeng ADIK LINTANG yang kelaparan.

WULAN  
Ayah belum pulang dari tadi abang,  
aku lapar sekali.

ADIK LINTANG menunjuk ke lautan yang terlihat mengganas, menarik baju LINTANG ke dalam rumah.

LINTANG  
Badai belum juga reda..dimana  
ayahanda..

Dari arah pesisir terlihat NELAYAN 1 dengan jala menjaring kakinya, menyeret NELAYAN 2 yang tidak sadarkan diri.

NELAYAN 1  
TOLONG!! TOLONG!! BADAI HANCURKAN  
KAPAL KAMI! TOLONG!!!

WULAN  
Abang... itu pakcik yang melaut  
bersama ayah!! Kita bantu ayolah  
bang

LINTANG berdiri kaku sejenak, namun melesat ke arah NELAYAN 1 bersama dengan warga pesisir lain.

LINTANG menerobos warga lainnya.

LINTANG  
(dengan suara bergetar,  
mendesahkan napas lega)  
Bukan... Bukan ayah...

LINTANG mendesis. NELAYAN 1 yang melihat LINTANG tiba-tiba menggenggam tangan LINTANG.

NELAYAN 1

Kau... kau anak Pak Rohmat kan?  
Bujang... Bujang... Bapakmu..

NELAYAN mulai menangis lagi.

LINTANG diam saja dan melangkah ke depan panggung. LINTANG mengeluarkan kertas dan pensil dari tas dan mulai menulis.

LINTANG membaca surat yang LINTANG tulis.

LINTANG

(sesenggukan)

Ibunda Guru, Ayahku sudah meninggal.  
Besok aku akan ke sekolah. Tertanda,  
Lintang.

LIGHTS OUT

SET PINDAH KE SEKOLAH

ANAK-ANAK sedang berhitung dengan lidi. IKAL terlihat bosan dan berulang kali melihat bangku di sebelahnya yang kosong.

BU MUSLIMAH

(cemas)

Sudah seminggu Lintang tak masuk...Ikal, sudahkah kau mendengar darinya?

MAHAR berceletuk

MAHAR

Padahal anak itu tak pernah bolos walau bertemu buaya, Kal. Walau aku tak mengerti, rindu juga aku dengan celotehannya.

IKAL menggeleng.

IKAL

Tak tahu, Ibunda Guru. Aku juga tidak melihatnya di pasar ikan belakangan ini, tetapi kudengar badai sedang mengamuk di pesisir, barangkali pohon besar menghalangi jalannya--

SAHARA berteriak, menunjuk ke LINTANG yang masuk

SAHARA

LINTANG! LINTANG!!!

LINTANG melambaikan tangan dengan lesu, LINTANG masuk membawa surat di tangan dan wajah yang pucat pasi.

BU MUSLIMAH

Lintang, nak, kau baik-baik saja  
kan? Ibu sempat khawatir karena kau  
tidak masuk lama sekali...

BU MUSLIMAH menghampiri LINTANG, mengelus bahu LINTANG  
dengan raut muka lega.

LINTANG menyerahkan surat yang LINTANG bawa ke BU  
MUSLIMAH.

LINTANG terlihat berusaha tersenyum, namun ia  
terus-terusan menunduk. BU MUSLIMAH membaca surat dari  
LINTANG.

BU MUSLIMAH

'Ibunda Guru, Ayahku sudah  
meninggal. Besok aku akan ke  
sekolah. Tertanda, Lintang.'  
Lintang, nak...ini artinya kau...

BU MUSLIMAH tersedu, menggenggam erat surat tersebut dan  
bersimpuh.

BU MUSLIMAH

Oh bujang....

IKAL menghampiri LINTANG yang duduk di depan panggung.

IKAL

Boy.. haruskah kau berhenti sekolah?

IKAL menggenggam bahu LINTANG, pedih. Amarah dan kesedihan  
campur aduk di suaranya.

LINTANG

Tak apa Ikal, memang harus begini.  
Tak mungkin adik-adikku kutinggal  
juga

LINTANG tidak tersenyum kali ini. LINTANG menepuk punggung  
IKAL balik. IKAL yang marah bangkit.

IKAL

Hari ini aku kehilangan teman  
sebangkuku selama 9 tahun. Hari ini,  
Bangka Belitung kehilangan putranya  
yang paling cerah, bunga meriam yang  
tak kan lagi melontarkan tepung  
sarnya. Bintang rasi Cassiopeia  
yang meledak dini hari ketika orang  
masih terlelap dalam  
ketidakpedulian.

IKAL

Seorang super-genius, anak dari  
pulau terkaya di Indonesia ini,  
berhenti sekolah karena tak bisa  
(MORE)

IKAL (CONT'D)  
 bayar! Betapa lucunya. Hari ini,  
 seekor tikus kecil mati di lumbung  
 padi yang berlimpah ruah.

LINTANG menarik bahu IKAL.

LINTANG  
 Hentikanlah boy! Kau kira aku juga  
 mau begini?

IKAL mendorong bahu LINTANG.  
 IKAL membalas perkataan LINTANG dengan sama marah. IKAL  
 mengeluarkan air mata.

IKAL  
 Anak sepintar kau harusnya sekolah  
 sampai ke Cina! Bukannya..bukannya  
 berhenti gara-gara begini..Apa yang  
 kulakukan jika kau tak sekolah lagi  
 boy...siapa yang akan mengajakku  
 bermimpi boy..

LINTANG  
 Lalu bagaimana? Kau ingin aku  
 tinggalkan keluargaku begitu saja?!  
 Kal, tahulah, aku punya keluarga  
 besar tuk ditanggung, tak bisa egois  
 untuk sekolah saja seperti katamu.  
 Ini nyatanya boy!

IKAL mencengkram kerah LINTANG, air mata sudah membasahi  
 seluruh wajah IKAL

IKAL  
 Katanya kau punya mimpi?! Sekarang  
 akankah kau menyerah begitu saja?!?!  
 Jawab boy!!

IKAL yang sesenggukan mengikuti LINTANG yang pergi dengan  
 mengusap air mata. Masih berusaha menahannya.  
 IKAL mencoba untuk meraih tangan LINTANG

IKAL  
 Tang! Jawab aku tang!

IKAL mengatakannya dengan lirih penuh harap. LINTANG  
 menghempaskan tangan IKAL. LINTANG menatap IKAL dengan  
 tatapan tajam, nampak pupus harapan.

LINTANG  
 Berhentilah, kal. Kau tidak pernah  
 menjadi aku. Kau tidak tahu apa yang  
 aku rasakan. Kau fikir, mudah untuk  
 mewujudkan mimpi itu? Realitanya,  
 sekarang aku sudah tidak bisa, kal.  
 (MORE)

LINTANG (CONT'D)

Aku harus menjaga keluargaku.  
Pergilah, kau kejar mimpimu itu  
sendiri, ya? Aku mendukungmu. Tak  
usah khawatirkanku disini.

IKAL

Tang..

LINTANG

Percayalah denganku, Kal. Raih  
cita-citamu itu. Pergilah, biar aku  
menjaga adik-adiku disini.

LINTANG mengangguk meyakinkan IKAL. IKAL perlahan pergi  
meninggalkan LINTANG.

LINTANG berjalan dengan lemas dan terkulai.

LINTANG

Lalu, sekarang apa? apa yang bisa  
aku lakukan?

LINTANG berjalan ke tengah stage, lalu terduduk lemas.

LINTANG

Ayah. Aku tahu kau sangat  
mengandalkanku. Aku lah bujangmu  
yang engkau percayai itu. Tapi ayah,  
bukankah kau berharap terlalu banyak  
padaku sampai kau meninggalkanku  
seorang diri disini. Menanggung  
nyawa 14 orang di rumah bukanlah hal  
yang mudah, ayah. Pikirku kalut, tak  
tau harus apa. Jika seperti ini, aku  
pun tak yakin bahwa diri ini mampu,  
ayah.

LINTANG terisak sambil tersenyum.

LINTANG

Hahaha. Ayah ayah. Kau sedang  
melawak atau memang hidup yang  
menertawakanku. Di hari pertamaku  
berangkat sekolah, Kau mengelus  
kepalaku. Masih teringat jelas  
dikepalaku bahwa kau berpesan agar  
aku tidak menjadi pelaut sepertimu.  
Tapi.. bisa apakah aku di depan  
suratan takdir. Jika harus aku  
mengarungi lautan untuk menemuimu  
ayah, akan ku habiskan sisa tenagaku  
ini. Tapi apalah bisa diharap.

Lalu ayah, Bagaimana dengan Wulan dan Awang? Bagaimana  
dengan nenek? Bisakah aku merawat mereka? Aku tak yakin  
jika diri ini mampu memikul beban yang sebelumnya kau  
bawa.

Ayah..  
Ayah..

LINTANG sesegukkan dan memanggil ayahnya dengan suara yang parau

LIGHTS DIMMED

LASKAR PELANGI memasuki stage satu persatu. Mereka merangkul LINTANG

SAHARA

Hey, Lintang. Kau masi<sup>h</sup>lah orang paling tangguh yang kukenal, bahkan buaya saja tak pernah hentikan kau untuk masuk sekolah. Aku yakin, badai paling hebat sekalipun akan dapat kau arungi. Ayahmu percaya padamu, Tang.

SAHARA merangkul LINTANG. TRAPANI merangkul mereka berdua di sampingnya.

TRAPANI

Sungguhlah kehormatan menjadi kawan dan belajar di sisimu selama ini, Lintang. Walau kau mungkin harus pergi sekarang, aku yakin kamu masih bisa bersinar.

MAHAR yang sudah bersimbah air mata merangkul LINTANG

MAHAR

Aku tahu kita tak pernah sepikiran dalam satu hal. Kutub utara pada kutub selatanku. Copernicus pada Van Gogh ku, kawan. Kapal ini akan kehilangan salah satu nahkodanya.

LINTANG tertawa di sela sesenggukan.

LINTANG

Kita adalah  $\cos^2$  dan  $\sin^2$ ....

Musik sedih berhenti sesaat. MAHAR berhenti sesenggukan dan menatap LINTANG.

MAHAR

...Maksudnya apa, Kawan?

LINTANG

Maksudnya kita adalah satu kawan

LASKAR PELANGI

Ohhhh....

Musik sedih mulai diputar lagi



IKAL berjalan ke arah LINTANG, LINTANG memandang IKAL

LINTANG  
Ikal...kawanku...

IKAL  
Lintang..

IKAL berjalan makin cepat ke arah LINTANG dan memeluk LINTANG erat-erat.

IKAL  
Maafkan aku, boy! Tak harusnya kukatakan semua itu, boy! Semua kata-kataku soal meninggalkan mimpi...lupakan saja. Aku tak memikirkan posisimu dan malah membuatmu tambah berduka. Kau berhenti sekolah bukan berarti mimpimu berhenti, Boy. Aku percaya kau tak akan berhenti di sini...

LINTANG mempererat pelukannya pada IKAL dan menggeleng.

LINTANG  
Tidak kawan, hentikanlah. Nasib sudah menghentikanku di sini, mimpiku terkubur bersama jasad ayahku yang hanyut di lautan. Namun...tak apa, ilmu yang kudapat bukan berarti sia-sia. Masih bisa kutaksir arah bintang dan kuingat masa kita belajar astronomi bersama, kawanku. Ini bukan akhir dari segalanya, kita hanya akan berpisah jalan....

LINTANG  
Sampaikan salamku pada mimpi, Boy. Seperti isyarat yang tak sempat awan sampaikan pada hujan yang menjadikannya tiada... Dan saat kau bertemu dengannya, rengkuhlah ia dengan lengan terbuka lebar. Janji padaku, ya?

IKAL  
Lintang...untukmu, aku akan sekolah sampai ke Eropa...sampai ke Cina! Tunggulah aku Lintang, akan kubuat mereka semua mengenal namamu. Lintang di langit belitong, aku takkan biar mimpimu mati, selama aku masih bermimpi

IKAL tak kuasa menahan tangis, ia menggenggam bahu LINTANG erat-erat. LINTANG merengkuh IKAL.

*LASKAR PELANGI ikut merengkuh LINTANG dan IKAL.*

*FLASHMOB*